

**PERAN KONSELOR DALAM MENANGANI *INSECURE* REMAJA YANG
TINGGAL DI PANTI ASUHAN DARUL MA'ARIF KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu
Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana sosial (S. Sos) pada program studi
Bimbingan Konseling Islam*



Oleh:

PUJI YULIA FITRI
NIM. 1912020047

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1445 H / 2024 M**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Puji Yulia Fitri
Nim : 1912020047
Tempat, Tanggal Lahir : Pulau Karam, 27 Desember 2000
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi saya yang berjudul **"Peran Konselor dalam Menangani *Insecure* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang"** benar-benar karya asli saya kecuali yang dicatumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 27 februari 2024

Saya yang menyatakan,



Puji Yulia Fitri

NIM. 1912020047

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Peran Konselor Dalam Menangani Perasaan Insecure Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Ma’Arif Kota Padang”** Disusun oleh **Puji Yulia Fitri, NIM. 1912020047** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Padang, 27 februari 2024

Pembimbing I



Dr. Wanda Fitri, M.Si
NIP. 196912181995032001

Pembimbing II



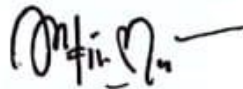
Yeni Fitri Wahyuni, M.Kes
NIP. 199004182019032018

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi dengan judul: "Peran Konselor dalam Menangani *Insecure* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang" disusun oleh Puji Yulia Fitri, NIM 1912020047. Telah diuji dalam sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang, pada hari Jumat, tanggal 15 Maret 2024 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program Strata Satu (S.I) Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Padang, 26 Maret 2024

TIM PENGUJI KETUA



Dr. Wanda Fitri, M. Si
NIP. 196912181995032001

PENGUJI I



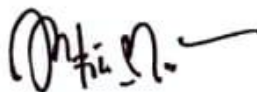
Dr. Afnibar, Nl.Pd. Kons
NIP. 196303261992032002

PENGUJI II



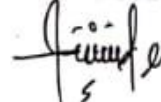
Eliza, M. Ag
NIP. 197207112003122002

PENGUJI III



Dr. Wanda Fitri, M. Si
NIP. 196912181995032001

PENGUJI IV



Yeni Fitri Wahyuni, M. Kes
NIP. 199004182019032018

Mengesahkan:

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Imam Bonjol Padang



Dr. H. Khidur Kohar, M.Ag
NIP. 197404022001121001

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Peran Konselor dalam Menangani *Insecure* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Ma’Arif Kota Padang**” ditulis oleh **Puji Yulia Fitri, NIM 1912020047** Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

Salah satu kasus *insecure* yang dialami oleh remaja termasuk remaja yang tinggal di Panti Asuhan perlu penanganan yang khusus dari konselor dan orang-orang terdekat yang dapat mempengaruhi mental anak. Oleh karena itu pentingnya peran konselor di Panti Asuhan untuk menangani masalah *insecure* pada anak asuh. Terdapat beberapa peran di Panti Asuhan, yaitu sebagai konselor dan sebagai konsultan alasannya yaitu untuk membantu dan menangani masalah yang dialami oleh anak asuh agar anak dapat berkembang secara optimal. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran konselor dalam menangani perasaan *insecure* dilihat dari peran sebagai dirinya sendiri yaitu konselor dalam bentuk sebagai orang tua, teman, pendorong, sedangkan sebagai konsultan dalam bentuk sebagai penasihat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan pada penelitian ini adalah dua orang konselor dan empat orang anak asuh, sebanyak enam orang yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran konselor dalam menangani perasaan *insecure* terdiri dari dua peran yaitu sebagai konselor dan sebagai konsultan. Peran sebagai konselor dalam bentuk sebagai orang tua, teman, pendorong yang memberikan perhatian, membimbing, mengasahi, menyayangi, mendidik, mendukung dan memberikan motivasi agar anak asuh yang memiliki perasaan *inseure* dapat berkembang secara optimal. Sedangkan peran konselor sebagai konsultan dalam bentuk sebagai penasihat memberikan nasehat dan mengarahkan untuk memecahkan masalah anak asuh agar mampu bekerjasama dengan orang lain seperti yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak asuh. Maka dari itu konselor memutuskan untuk bekerjasama dan berkonsultasi dengan psikolog untuk mencari solusi dalam menangani masalah yang dialami oleh anak asuh karena masalah tersebut tidak bisa dibantu dengan konseling saja karena proses penyembuhannya akan kurang efektif, oleh karena itu perlu bantuan dari tenaga khusus yaitu psikolog agar anak dapat berkembang secara wajar.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Konselor dalam Menangani *Insecure* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Ma’Arif Kota Padang”**. Shalawat dan salam selalu di do’akan kepada Allah semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah menyempurnakan akhlak manusia dan membawa ajaran agama yang sempurna serta meninggalkan dua pusaka yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Skripsi ini ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya menemukan berbagai rintangan. Namun, karena niat, arahan, motivasi, semangat dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Bapak/Ibu Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama perkuliahan dan selama menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris program studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang yang telah memberikan kemudahan dan memberikan arahan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Wanda Fitri, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Yeni Fitri Wahyuni, M.Kes selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan petunjuk dan arahan serta kemudahan hati mengorbankan waktu, tenaga, perhatian,

pengetahuan, kesabaran dalam membimbing untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengakaman sejak awal kuliah sampai tahap penyelesaian skripsi ini.
5. Staf Akademik dan Staf Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang yang telah membantu dan memberi fasilitas dalam hal melancarkan rusan selama proses perjalanan skripsi ini.
6. Pengurus Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang, baik itu pengelola, konselor panti, pembimbing asrama dan anak asuh yang telah bersedia menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada orang tua penulis, Cinta Pertama dan Panutanku Ayahanda tercinta (Yuliarmen), Pintu Surgaku Ibunda tercinta (Elpidanti), Abangku tersayang satu-satunya (Sugandi Guntama), Adikku tersayang satu-satunya (Haikal), yang selalu memberikan doa dan dukungan, motivasi yang luar biasa tiada hentinya dan penuh keikhlasan pada penulis dalam menjalani perjalanan yang luar biasa ini.

Atas semua jasa dan motivasinya penulis ucapkan terima kasih banyak, semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuan dan kebaikannya.

Padang, 23 Februari 2024
Penulis,



Puji Yulia Fitri
NIM: 1912020047

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu bangsa Indonesia membutuhkan peran remaja yang mampu mengembangkan potensi dirinya atau tugas perkembangannya yaitu menyangkut aspek emosi, intelektual, kemampuan, spiritual, fisik, maupun sosialnya. Remaja mengalami masa peralihan di mana mereka sedang mencari jati diri dan berusaha mengenal dirinya. Remaja merupakan kelompok yang sedang memasuki transisi yang sulit, baik konflik internal maupun eksternal dialami remaja pada masa perkembangannya. Salah satu masalah yang ada pada remaja saat ini adalah perasaan *insecure*. Masalah utama pada masa remaja yang paling menonjol adalah menyangkut kepercayaan diri yang belum terbangun sehingga timbulnya rasa *insecure* dalam diri individu, akibatnya ialah seseorang menjadi takut berinteraksi dengan orang lain (Qatrunnada, 2022).

Insecure dalam psikologi merupakan perasaan tidak aman yang dimana seorang individu merasa tidak percaya diri (inferiority), takut, cemas (anxiety) dan lainnya akan suatu hal yang dipicu oleh rasa tidak puas dan tidak yakin akan kapasitas diri sendiri. Menurut Maslow *insecure* adalah suatu keadaan di mana seseorang yang merasa tidak aman, menganggap dunia sebagai sebuah hutan yang mengancam dan kebanyakan manusia berbahaya dan egois (Mu'awwanah, 2017).

Menurut Greenberg (2015) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan rasa *insecure* pada seseorang diantaranya kegagalan atau penolakan, kecemasan sosial, dan perfeksionisme. Pertama kegagalan atau penolakan, disebabkan karena kurangnya kebahagiaan yang didapatkan dalam lingkungan sekitarnya. Penolakan terhadap lingkungan sosial membuat diri individu memiliki harga diri yang lebih rendah, sehingga lebih cenderung mengalami kegagalan. Kedua kecemasan sosial, disebabkan rasa takut akan di evaluasi oleh orang lain, yang dapat menyebabkan rasa cemas, pada akhirnya individu merasa tidak nyaman dan menghindar diri dari lingkungan sosial. Ketiga perfeksionisme, beberapa orang memiliki standar yang sangat tinggi dalam segala hal, sehingga menjadikan individu selalu merasa kecewa dan menyalahkan diri sendiri maka timbul perasaan tidak nyaman dan tidak layak, terkadang seseorang yang mengalami *insecure* sering menaruh curiga pada orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Alfiati (2022) timbulnya permasalahan *insecure* juga disebabkan dari media sosial adalah adanya kecemburuan terhadap kehidupan orang lain yang terlihat berbeda di media sosial. Kecemburuan tersebut dapat memicu membandingkan diri sendiri secara tidak adil dengan orang lain, pandangan negatif terhadap diri sendiri, menjelekkan diri serta timbulnya rasa minder. Terlebih lagi di era sekarang media sosial menjadi platform untuk seseorang bebas mengekspresikan dirinya atau untuk sekedar membagikan apa yang mereka punya baik dari segi fisik, akademik, maupun materi, itu bisa menjadi pemicu seseorang menjadi *insecure*.

Penelitian Pancarani (2021) menunjukkan bahwa rasa *insecure* tidak hanya tumbuh karena faktor eksternal dan internal, seperti kurangnya rasa mencintai diri sendiri juga berpengaruh besar pada kadar tinggi rendahnya *insecure* dalam diri kita. Rasa mencintai diri sendiri ialah rasa syukur atas apa yang kita miliki, dengan belajar mencintai diri sendiri, juga dapat menggali potensi yang selama ini tidak pernah kita sadari, tanpa kita sadari perasaan khawatir dan takut juga salah satu pemicu tumbuhnya perasaan *insecure* dalam diri seseorang.

Menurut Shihab (2002) perasaan takut yang mendalam akan dapat menghilangkan kesadaran dan merusak jaringan pusat urat saraf bawah sadar di bagian otak. Oleh karena itu, kondisi orang yang ketakutan berlebihan mirip dengan orang yang mengalami sakratul maut. Bastaman (2005) ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi ini muncul apabila seseorang berada dalam keadaan diduga akan merugikan atau mengancam dirinya, serta tidak mampu menghadapinya. Dengan demikian, rasa cemas sebenarnya suatu ketakutan yang diciptakan diri sendiri, yang dapat ditandai selalu merasa khawatir dan takut terhadap sesuatu yang belum terjadi.

Rasa *insecure* bisa datang kapan saja dan dimana saja, sehingga membuat keseharian menjadi terganggu. Seseorang sering merasa tidak percaya diri yang berlebihan karena tingginya harapan yang dimiliki. Perasaan tidak percaya diri ini dapat timbul pada proses pertumbuhan remaja sehingga meningkatkan *insecurity*. Rasa *insecure* yang berlebihan pada remaja terhadap dirinya dapat memberikan pengaruh negatif karena dapat menyebabkan adanya gangguan mental pada remaja dan menyakiti dirinya sendiri (Aslikdeana, 2021).

Perilaku membandingkan diri dan *insecure* termasuk perilaku yang mencerminkan ketidakpercayaan diri. Dalam Islam percaya diri merupakan indikasi beriman dan bertaqwa kepada Allah. Tidak *insecure* atau percaya diri berarti mensyukuri nikmat Allah, berprasangka baik terhadap orang lain dan diri sendiri, serta percaya akan kekuasaan Allah. Seseorang yang merasa *inseure* merasa diri sendiri lemah, tidak memiliki kemampuan untuk melakukan suatu hal, dan merasa kalah bersaing dengan orang lain. Padahal dalam surat Ali Imran, Allah melarang hambanya untuk bersikap lemah dan bersedih hati.

Bersikap percaya diri dalam Islam sangatlah dianjurkan, sebagaimana firman Allah :

إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ ۚ ١٣٩

“Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman “ (QS. Ali Imran: 139)

Tafsir Surah Ali Imran Ayat 139 di atas sangat memberikan semangat bagi yang sedang mengalami keterpurukan atau kurangnya percaya diri. Rasyid Ridha dalam Tafsirnya yang berjudul Tafsir Al-Manar, kata *tahinu* dari kata *al-wahnu* yang bermakna lemah dalam suatu urusan atas sebab sesuatu yang sedang menimpa atau menyakiti jiwa. Allah memerintahkan untuk janganlah lemah dan berperang, walaupun dalam berperang, walaupun dalam berperang kalian akan ditimpa kesusahan berupa kegagalan. Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad dan pasukannya kalah dalam perang uhud. Kemudian kata *wa la tahzanu* bermakna

janganlah bersedih hati terhadap apa yang menimpa diri kalian pada hari ini dan janganlah kamu bersedih yang bisa membuat hatimu patah semangat. Adapun kata *antum al-a'launa*, makna ini ditunjukkan kepada orang-orang yang sanggup bertaqwa kepada Allah SWT, karena mereka yang bertakwa kepada Allah akan di isikan hatinya kebahagiaan dan keberhasilan dan orang-orang yang mengikuti sunnah-nya dalam menerapkan tatanan kemasyarakatan, sehingga sifat-sifat tenang, percaya diri, rasa bahagia, akan berada pada diri kita (Jamil, 2023).

Ayat Ali-Imran di atas menjelaskan bahwa manusia tidak boleh bersikap lemah dan jangan pula bersedih dalam arti bahwa manusia harus memiliki tekad dalam membina dan menumbuhkan rasa percaya diri. Mempunyai kepercayaan diri dalam setiap manusia merupakan nilai tambahan yang ada dalam pribadi manusia. Namun banyak juga sebagian orang masih merasa tidak percaya diri. Perasaan tidak percaya diri ini kerap kali dialami oleh sebagian besar orang akan tetapi beberapa dapat mengatasi dan beberapa diantaranya tidak dapat mengatasinya. Kepercayaan diri yang belum terbangun dalam diri individu tersebut dapat mengakibatkan seseorang menjadi takut berinteraksi dengan orang lain (Qatrunnada, 2022).

Menjadi pribadi yang baik dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan, maka perlu bimbingan dan dukungan dari orang-orang sekitar, secara teoritis kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan bagi anak-anak yang memerlukan kondisi normal. Namun faktanya anak-anak yang tinggal dipanti asuhan tidak memiliki keluarga yang utuh. Secara teori kepercayaan diri dalam

lingkungan memerlukan keluarga yang normal, karena itu dikawatirkan anak ini perlu diberikan dukungan dan konseling untuk memahami diri mereka sendiri.

Salah satu faktor untuk menghindari atau mengurangi perasaan *insecure* melalui perlindungan dan rasa aman keluarga, namun pada anak panti asuhan dalam penelitian Wiranti (2022) menunjukkan banyak anak yang tinggal dipanti asuhan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga berdampak pada perilakunya, anak yang menjadi perilaku yang tertutup, menjadi pendiam, suka menyendiri, dan tidak bersosialisasi dengan teman-temannya. Diasumsikan anak yang tinggal dipanti asuhan mempunyai rasa rendah diri atau minder terhadap keadaan dirinya karena tidak memiliki keluarga utuh atau kekurangan perhatian kasih sayang orang tua. Akibatnya mungkin saja akan mengalami kesulitan bergaul dengan orang lain. Dalam teori konseling salah satu kegiatan agar anak bisa menjadi percaya diri dan bisa menjadi pribadi yang lebih terbuka bersosialisasi dengan baik yaitu melalui kegiatan konseling.

Menurut Rogers konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku (Amin, 2010). Rogers juga mengatakan bahwa konseling merupakan aktivitas yang dilakukan konselor sebagai pihak yang membantu konseli dalam menghadapi permasalahan atau konflik sehingga mampu mengembangkan kemampuan konseli secara optimal (Aisyah, 2014). Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu, maka bantuan disini yaitu sebagai upaya untuk membantu individu agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya

sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya (Yusuf, 2010).

Proses bimbingan dan konseling menentukan keberhasilan konseling ialah konselor. Konselor memiliki peran yang cukup strategi untuk dijadikan sebagai sosok yang tidak kalah kompetennya dalam menangani menyangkut tentang kesehatan mental seseorang dalam kesuksesan layanan konseling yang sangat berpengaruh adalah peran konselor. Peran konselor dipanti asuhan adalah membantu seseorang yang berada dipanti asuhan dalam memahami diri dan lingkungannya untuk kesuksesan perkembangan anak. Tujuan Konseling dipanti asuhan adalah membantu individu dapat memiliki keterampilan personal dan pribadi yang mampu melakukan regulasi diri, kontrol diri dan beradaptasi diri dengan lingkungannya dan membangkitkan rasa percaya diri mereka. Agar anak dapat memiliki terampil dan pribadi tersebut maka pengurus dan koselor panti harus bisa dianggap sebagai orang tua mereka, dengan cara memberikan kasih sayang, memberikan kesejahteraan pendidikan sekolah, memikirkan masa depan mereka, dan menjadi tempat konsultasi atau curahan hati mereka (Ummah, 2015).

Konselor dapat mengambil peran lebih banyak untuk memberikan penjelasan kepada anak terutama pada awal konseling. Konselor dapat mengkonforntasikan pikiran irasional yang dikemukakan oleh klien. Konselor dapat membantu klien dalam mengajak klien untuk mengatasi pemikiran-pemikiran yang irasional menjadi rasional dan mewujudkannya dalam perilaku yang dimilikinya. Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai maka konselor perlu menciptakan kondisi yang mampu menumbuhkan

hubungan konseling (Latipun, 2015). Ada beberapa peran konselor menurut Baruth dan Robinson (1987) yaitu sebagai konselor, sebagai konsultan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peran Konselor dalam Menangani *Insecure* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Ma’Arif Kota Padang”**. Alasan memilih Panti Asuhan Darul Ma’Arif yaitu dari 24 panti asuhan yang ada di Kota Padang hanya 2 panti asuhan yang tercatat memiliki kegiatan konseling dengan konselor salah satunya yang memiliki konselor adalah panti asuhan Darul Ma’Arif kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran konselor dalam menangani perasaan *insecure* remaja yang tinggal di panti asuhan Darul Ma’arif kota Padang?”.

C. Batasan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis memberikan batasan masalah terhadap penelitian ini adalah:

1. Peran konselor sebagai konselor dalam menangani *insecure* remaja yang tinggal di panti asuhan Darul Ma’Arif kota Padang
2. Peran konselor sebagai konsultan dalam menangani *insecure* remaja yang tinggal di panti asuhan Darul Ma’Arif kota Padang

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran konselor sebagai konselor dalam menangani *insecure* remaja yang tinggal di panti asuhan Darul Ma’Arif kota Padang?

2. Untuk mendeskripsikan peran konselor sebagai konsultan dalam menangani *insecure* remaja yang tinggal di panti asuhan Darul Ma'Arif kota Padang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan ilmu bimbingan konseling islam terutama dalam peran konselor dalam bimbingan konseling.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana dalam program studi Sastra Satu (SI) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang penelitian dan dapat dijadikan asumsi dasar untuk peneliti melakukan penelitian berikutnya yang terkait masalah yang sama.
- c. Sebagai masukan bagi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh pada jurusan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.
- d. Untuk objek penelitian, mengenai peran konselor dalam menangani perasaan *insecure* remaja yang tinggal di panti asuhan.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman memahami judul penelitian ini “Peran Konselor dalam Menangani *Insecure* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Ma’Arif Kota Padang. Maka peneliti akan menjelaskan maksud pada judul tersebut yaitu:

1. Peran Konselor

Peran konselor adalah orang yang terlibat dalam menjalin hubungan dengan seseorang dalam proses memberikan bantuan pemecahan masalah pada individu. Peran konselor disini sebagai konselor, konselor sebagai konsultan.

2. Perasaan *Insecure*

Perasaan *Insecure* adalah perasaan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh individu ketika merasa khawatir dan kurang percaya diri. Sehingga seseorang yang mengalaminya merasa tidak aman, dan dia akan merasa takut dalam kondisi apapun dan kapanpun. Perasaan *insecure* dapat dilihat dari perubahan tingkah laku pada individu yaitu, merasa rendah diri, mengalami ketakutan yang berlebihan, tidak mau keluar dari zona nyaman, menghindari interaksi sosial, sering membandingkan diri dengan orang lain. Penyebab seseorang merasa *insecure* dapat dilihat pada umunya yang berhubungan dengan diri individu (*Inner circle*), sosial (*Social circle*) dan realita kehidupan (*Outer circle*). Adapun yang berhubungan dengan diri individu (*Inner circle*).

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah anak yang mengalami perasaan insecure perlu penanganan khusus yang ditangani oleh konselor agar tidak menghambat perkembangan anak. Maka penulis akan meneliti tentang pelaksanaan Peran Konselor dalam Menangani *Insecure* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum yang terkait dengan penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang berisikan rencana bab. Rencana terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang menggambarkan secara umum dan menyeluruh, latar belakang masalah, batasan masalah dan kegunaan penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.
- BAB II : Merupakan bab yang membahas landasan teori, yang menjelaskan tentang peran konselor, remaja dan penjelasan tentang *insecure*.
- BAB III : Bab ini membahas tentang metode penelitian untuk peneliti memperoleh data dalam penelitian yang meliputi jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data dan analisis data.

- BAB IV : Hasil penelitian dari skripsi ini yang membahas tentang Peran Konselor dalam Menangani Perasaan *Insecure* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang.
- BAB V : Bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti tentang hasil penelitian skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Konselor

1. Pengertian Peran Konselor

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran, keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya (Soekanto, 2013).

Baruth dan Robinson III (dalam Thoha, 1997) mengatakan peran sebagai *the interaction of expectation about a "position" and perceptions of the actual person in that position*. Definisi yang dikemukakan Baruth dan Robinson III tersebut menjelaskan bahwa peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Misalnya konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah klien. Peran merupakan aspek yang dinamis dan kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Peran konselor adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor.

Menurut Hartono dan Soedarmadji (2012) konselor adalah seorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan tenaga profesional dalam pelayanan sosial masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Konselor merupakan sebutan kepada orang yang bekerja di dalam profesi bimbingan dan konseling yang terkait dengan pemberian layanan konseling. Konselor merupakan orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban dan pemberian layanan konseling dengan perannya sebagai konselor.

Menurut pandangan Rogers (dalam Lubis, 2011) konselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien. Menurut Baruth dan Robinson (1987) Konselor memiliki berbagai peran konselor yang dilaksanakan dalam tugasnya yaitu sebagai konselor dan sebagai konsultan.

a. Konselor sebagai Konselor

Maksud dari konselor sebagai konselor adalah sebagai dirinya sendiri yang mana sebagai pembimbing dan pengasuh yang utama tugasnya yaitu membimbing dan memberikan layanan konseling melalui suatu proses wawancara konseling usaha membantu atau menyembuhkan orang lain yang dilakukan oleh konselor. Inilah mengapa ada sementara orang yang menyatakan bahwa konseling merupakan jantung dari bimbingan, sehingga ketidakmampuan konselor melakukan proses konseling akan menghilangkan ciri khas atau keunggulan dari profesi bimbingan dan konseling (Wangit, 2009).

Prayitno (2004) Bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Lines (2006) pemaknaan konseling sebagai suatu layanan bagi siapapun juga yang mencari bantuan dari seseorang yang terlatih secara profesional (konselor-guru pembimbing), dan layanan yang diberikan bisa secara individu atau kelompok dengan cara mengarahkan konseli untuk memahami dan menghadapi situasi kehidupan nyata sehingga bisa membuat suatu keputusan berdasarkan pemahaman tersebut untuk kebahagiaan hidupnya adalah peranan kunci bagi konselor profesional. Kompetensi untuk melaksanakan konseling secara singkat namun efektif sangat diperlukan.

Namun demikian, tidak semua kegiatan wawancara dilakukan oleh konselor kepada klien dapat dikategorikan sebagai kegiatan konseling. Ada banyak ragam kategori kegiatan sebagai wawancara yang mungkin dilakukan oleh seorang konselor atau guru pembimbing, mulai dari wawancara dalam rangka mengumpulkan data semata sampai dengan wawancara dalam rangka membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh klien. kategori yang terakhir ini memerlukan persyaratan tertentu untuk dapat disebut sebagai kegiatan wawancara konseling.

Lesmana (2005) konseling dalam pengertian tradisional ini bermakna membantu individu untuk: 1) mencapai sasaran intrapersonal dan interpersonal. 2) mengatasi kekurangan-kekurangan pribadi dan kesulitan perkembangan. 3)

membuat keputusan, dan membuat perencanaan untuk perubahan dan perkembangan. 4) meningkatkan kesehatan fisik maupun mental dan kebahagiaan mencapai kebahagiaan secara kolektif. Peran tersebut mengimplikasikan perlunya keahlian dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri menemukan hal-hal apa yang merintanginya menemukan kekuatan tersebut dan menjelaskan pribadi seperti apa yang mereka harapkan, dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi klien konselor perlu melakukan proses konseling.

Semakin seringnya konselor memberikan arahan dan bimbingan serta pengajaran pada klien yang berada di panti asuhan tersebut yaitu berupa bimbingan dan disini peran konselor haruslah dilakukan secara maksimal mungkin yang berguna untuk mendapatkan keberhasilan yang memuaskan bagi klien. Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling.

b. Konselor sebagai Konsultan

Peran yang kedua yang harus dilakukan oleh seorang konselor adalah sebagai konsultan. Untuk dapat dipercaya sebagai seorang konsultan yang baik tidaklah mudah, hal itu karena tidak sembarang orang akan mampu melakukannya, oleh karena itu tidak sembarang orang boleh melaksanakan tugas dan peran konselor sebagai konsultan.

Ada beberapa karakteristik dan kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang konsultan. Dinkmeyer dan Carlson (2006) menjelaskan hal tersebut sebagai berikut: 1) bersikap empatik dan memahami bagaimana orang lain merasa dan mengalami dunianya. 2) mampu berhubungan dengan klien atau orang dewasa lainnya dalam suatu hubungan yang bermakna. 3) sensitif terhadap kebutuhan orang lain. 4) menyadari tentang adanya dinamika psikologis, motivasi, tujuan dan tingkah laku. 5) mampu membangun hubungan yang ditandai dengan saling mempercayai dan saling menghormati. 6) mampu mempertanggungjawabkan atas masalah-masalah yang penting. 7) mampu memberikan inspirasi bagi sejumlah tingkat kepemimpinan.

Konsultan diartikan sebagai orang ahli yang bertugas memberikan petunjuk atau nasehat dalam suatu kegiatan. Kata “Berkonsultasi” diartikan sebagai bertukar pikiran meminta pertimbangan dalam memutuskan sesuatu dan meminta nasehat. Menurut Prayitno (2004) layanan konsultasi adalah bantuan dari konselor ke klien dimana konselor sebagai konsultan dan klien sebagai konsulti, membahas tentang pihak ketiga. Pihak ketiga dibicarakan adalah orang yang dipertanggungjawabkan konsulti, misalnya anak, murid atau orang tua. bantuan yang diberikan untuk memandirikan konsulti sehingga ia mampu menghadapi pihak ketiga yang dipermasalahkannya. Jika konselor tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi konsulti maka direferalkan kepada pihak lain yang lebih pakar.

Sedangkan menurut Mu’awanah dkk (2009) menjelaskan bahwa layanan konsultasi merupakan proses dalam suasana kerja sama dan hubungan antar

pribadi dengan tujuan memecahkan suatu masalah dalam lingkup profesional dari orang yang meminta konsultasi. Ada tiga unsur di dalam konsultasi, yaitu klien, orang yang meminta konsultasi, dan konsultan.

Menurut Sukitman (2015) konsultasi yaitu suatu layanan yang membantu klien atau pihak lain memperoleh wawasan, pemahaman, serta cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan masalah klien. Pada umumnya konsultasi merujuk kepada proses pemecahan masalah dalam konseling, konsultasi digunakan sebagai pemberian layanan secara tidak langsung. Konsultasi diartikan sebagai layanan profesional konselor yang menggunakan pengetahuan tentang tingkah laku manusia, hubungan interpersonal, dan proses kelompok untuk membantu klien bekerjasama dengan pihak lain agar klien menjadi individu yang lebih efektif dalam kehidupannya. Konselor menjadi konsultan bagi yang membutuhkan bantuan atau rekomendasi untuk membantu seseorang yang mengalami masalah baik itu masalah akademik ataupun perilaku. Konselor juga menjadi konsultan bagi rekan kerjanya dalam upaya membantu klien yang membutuhkan bantuan (Yusuf, 2009).

Winkel (2005) Tujuan konsultasi pada dasarnya kegiatan tidak akan terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Tujuan diberikannya bantuan yaitu supaya orang-perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi semua tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas. Layanan konsultasi merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling maka tujuan dan layanan ini sepenuhnya akan mendukung dari tercapainya tujuan bimbingan konseling.

Tohirin (2011) secara umum layanan konsultasi bertujuan agar klien dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi atau permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga. Pihak ketiga adalah orang yang mempunyai hubungan baik dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga setidaknya sebagian menjadi tanggung jawab konsulti. Layanan konsulti (KSI) bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi atau permasalahan yang dialami pihak ketiga.

Secara khusus kemampuan sendiri yang dimaksud yaitu dapat berupa wawasan, pemahaman, dan cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana permasalahan pihak ketiga itu. Dengan kemampuan sendiri konsulti akan melakukan sesuatu terhadap pihak ketiga. Dalam kaitan ini proses konsultasi yang dilakukan konselor disisi pertama dan proses pemberian bantuan atau tindakan konsulti terhadap pihak ketiga pada sisi yang kedua, mengentaskan masalah yang dialami pihak ketiga (Luddin, 2010).

Komponen layanan konsultasi menurut Tohirin (2011) dalam proses layanan konsultasi melibatkan tiga pihak yaitu konselor, konsulti dan pihak ketiga. Konselor atau guru pimbing adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya, satu layanan yang dilaksanakan adalah layanan konsultasi. Konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga yang menjadi tanggung jawabnya. Bantuan itu diminta dari konselor karena konsulti belum mampu menangani situasi permasalahan pihak ketiga. Pihak ketiga adalah individu yang meminta

bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Tugas- tugas Konselor

Amin (2013) sebagai seorang pembimbing, khususnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, harus mengembangkan tugas seperti yang dimotivasi oleh Al'Quran kepada umat Islam pada surat Ali-Imran ayat 110 kepada kliennya, yaitu:

وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
۱۱۰ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَلَوْ عَاَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ

“ Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik ” (Q.S Ali-Imran : 110)

Maksud dari ayat tersebut, bahwa konselor merupakan seseorang yang memiliki profesi di bidang konseling dan sebagai pemegang amanah yang di berikan Allah Swt untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Konselor mampu memberikan konseling kepada klien menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.

Tugas konselor pada dasarnya adalah usaha memberikan bimbingan kepada klien dengan maksud agar klien mampu mengatasi permasalahan dirinya. Tugas ini berlaku bagi siapa saja yang bertindak sebagai konselor. Sekalipun sudah memiliki kode etik profesi yang menjadi landasan acuan perlindungan klien, bagi

konselor tidak ada salahnya apabila dalam dirinya juga menambahi sifat-sifat atau karakter-karakter konselor yang dipandang perlu bagi aktivitas konseling. Secara umum tugas konselor adalah bertanggung jawab untuk membimbing klien secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan klien tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karier mereka di masa yang akan datang ketika individu tersebut terjun di masyarakat.

Menurut Samsul (2010) tugas-tugas konselor adalah konselor dalam memberikan bimbingan haruslah merupakan teladan yang baik bagi anak asuh atau anak bimbingan. Konselor merupakan teladan bagi anak asuh yang lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah. Meskipun demikian tidak berarti konselor atau pendamping tanpa cacat. Sebagai manusia yang memiliki berbagai keterbatasan dan kelemahan perilaku yang dapat dilihat atau dijadikan ukuran kualitas oleh anak asuh.

3. Fungsi Konselor

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan tersebut berguna untuk memberikan manfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif sebesar-besarnya terhadap kelangsungan perkembangan. Dalam kegunaan yang diperoleh dari suatu pelayanan merupakan hasil dari

terlaksananya fungsi pelayanan bimbingan dan konseling. Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan manfaat atau keuntungan tertentu.

Prayitno (2002) secara terperinci mengenai fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi advokasi.

a. Fungsi Pemahaman

Dalam fungsi pemahaman memberikan suatu kegunaan, manfaat atau keuntungan-keuntungan yakni yang berhubungan dengan pemahaman, baik pemahaman tentang diri klien, pemahaman tentang apa yang menjadi masalah yang dialami oleh klien tersebut, dan pemahaman mengenai lingkungan.

b. Fungsi Pencegahan

Upaya pencegahan memang telah disebut orang sejak puluhan tahun yang lalu, pencegahan diterima sebagai suatu yang baik dan perlu dilaksanakan. Dapat diketahui bahwa konselor haruslah dapat membantu klien dalam mencegah segala bentuk masalah yang menjadi hambatan hambatan klien. Pencegahan ini bukan sekedar bentuk ide-ide yang diberikan oleh konselor kepada klien akan tetapi merupakan suatu bentuk keharusan dalam membantu klien menyelesaikan masalahnya.

c. Fungsi Pengentasan

Dalam pelaksanaan proses konseling tentunya klien merasa bahwa ada suatu hal yang tidak mengenakkan dalam diri klien sehingga klien menginginkan bantuan dari seorang tenaga ahli, oleh karena itu konselor berupaya untuk

mengentaskan masalah atau perasaan yang tidak menyenangkan yang timbul pada diri klien. Upaya yang dilakukan untuk mengentasi permasalahan itu adalah upaya pengentasan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, dalam hal itu merupakan kegunaan dari fungsi pengentasan. Prayitno (1997) mengatakan fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya dan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu .

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Menurut Prayitno (1997) fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap kelanjutan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan sangat bervariasi dan kompleks, tidak dapat berdiri sendiri. fungsi pemeliharaan dan pengembangan ini bersangkut paut dengan ketiga fungsi yang telah diuraikan diatas yaitu pemahaman, pencegahan, pengentasan. Dalam menjalankan fungsi pemeliharaan dan pengembangan konselor sering kali tidak dapat berjalan sendiri, melainkan perlu bekerja sama dengan pihak-pihak lain seperti guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain.

e. Fungsi Advokasi

Konselor sebagai personil yang diberi tugas tanggung jawab melaksanakan BK dapat melakukan berbagai upaya sekaligus membela klien dari penyimpangan terhadap hak dan kewajiban. Dengan fungsi advokasi, klien dibela untuk mendapatkan pemenuhan atas hak-hak pendidikan yang

terabaikan. Prayitno (2002) mengungkapkan bahwa fungsi advokasi, khususnya advokasi pendidikan, memberikan pembelaan terhadap siswa yang mendapat perlakuan yang bertentangan atau melanggar hak-hak pendidikannya. Dengan fungsi advokasi itu hak-hak pendidikan itu diupayakan untuk ditegakkan.

4. Karakteristik Konselor

Rogers (2017) menyebutkan tiga karakteristik utama konselor yang efektif. Ketiga karakteristik yang dimaksud adalah *congruence*, *unconditional positive regard*, *empati*.

Lesmana (2005) menjelaskan bahwa *congruence* adalah pemahaman mengenai dirinya sendiri dimana pikiran, perasaan dan pengalaman haruslah serasi. Dalam *congruence*, seseorang harus memahami bias-bias yang ada didalam dirinya, prasangka-prasangka yang mewarnai pikirannya, harus mengetahui kelemahan dan aset-aset yang dipunyainya sehingga dapat membuat perbedaan antara dirinya dan orang lain.

Menurut Rogers (dalam Brammer dkk, 1993) *unconditional positive regard* yaitu penerimaan tanpa syarat atau respek pada klien harus mampu ditunjukkan oleh seseorang konselor kepada kliennya. Brammer dkk menimpali apa yang disampaikan rogers, bahwa klien akan mengalami perubahan yang efektif apabila ia berada dalam situasi yang kondusif untuk pertumbuhan. Situasi yang kondusif ini misalnya pengalaman dipahami, dicintai dan dihargai tanpa syarat. Situasi konseling harus menciptakan hubungan kasih sayang yang mendatang

efek konstruktif pada diri klien sehingga klien dapat memiliki kemampuan dalam memberi dan menerima cinta.

Rogers (dalam Taufik, 2012) menawarkan dua konsepsi pertama, empati adalah melihat kerangka berfikir internal orang lain secara akurat, kedua dalam memahami orang lain individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Chaplin (2009) menyatakan bahwa empati adalah realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi lain.

Selain tiga karakteristik yang dikemukakan para ahli diatas, seorang konselor yang berperan sebagai pembantu bagi klien harus memiliki karakteristik yang positif untuk menjamin keefektifannya dalam memberikan penanganan. Secara umum karakteristik kepribadian konselor yang berlaku di Indonesia telah diuraikan secara detail oleh Willis (dalam Lubis, 2011) yaitu: beriman dan bertakwa, menyenangkan manusia, komunikator yang terampil dan pendengar yang baik, memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial budaya yang baik dan kompeten, fleksibel, tenang dan sabar, menguasai keterampilan teknik dan memiliki institusi, memahami etika profesi, respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai, empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat, fasilitator dan motivator, emosi stabil, pikiran jernih, cepat dan mampu, objektif, rasional, logis dan konkret, konsisten dan bertanggung jawab.

5. Kode Etik Konselor

Menurut Kartadinata (dalam Sujadi, 2018) kode etik profesi adalah regulasi dan norma perilaku profesional yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi dalam menjalankan tugas profesi dan dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Abikin (2006) kode etik merupakan suatu aturan yang melindungi atau mencegah para praktisi dari perilaku-perilaku malpraktik. Kekuatan dan eksistensi suatu profesi muncul dari kepercayaan publik. Etika konseling harus melibatkan kesadaran dan komitmen untuk memelihara pentingnya tanggung jawab melindungi kepercayaan klien. Penegakan identitas profesi bimbingan dan konseling harus diwujudkan dalam implementasi kode etik dan supervisinya, penegakan dan penerapan kode etik bertujuan untuk menjunjung tinggi martabat profesi, melindungi masyarakat dari perbuatan malpraktik, meningkatkan mutu profesi, menjaga standar mutu dan status profesi, penegakkan ikatan antara tenaga profesi dan profesi yang disandangnya.

Uman Suherman (2007) menegaskan bahwa seorang konselor hendaknya menunjukkan sikap dan perilaku yaitu: a) berusaha menciptakan suasana dan hubungan konseling yang kondusif. b) berusaha menjaga sikap objektif terhadap klien. c) mengeksplorasi faktor penyebab masalah-masalah psikologis, baik masalah masa lalu maupun masa kini. d) menentukan kerangka rujukan atau perangkat kognitif terhadap kesulitan klien dengan cara yang dapat dimengerti klien. e) konseling memiliki strategi untuk mengubah kembali perilaku salah suai, keyakinan irasional, gangguan emosi dan menyalahkan diri sendiri. f)

mempertahankan transfer pemahaman tentang perilaku baru yang diperlukan klien dalam kehidupan sehari-hari. g) dapat dipercaya dan mampu menjaga kerahasiaan h) memiliki orientasi diri yang selalu berkembang dan ikhlas dalam menjalankan profesinya.

B. Perasaan *Insecurities* (Ketidaknyamanan)

1. Pengertian *Insecurities*

Insecure dalam psikologi merupakan sebuah upaya dari adanya emosi yang terjadi apabila kita menilai diri kita menjadi seorang inferior dari orang lain. *Insecurity* adalah perasaan yang membuat seseorang selalu merasa lebih buruk dibandingkan dengan orang lain, sehingga menimbulkan rasa minder hingga tidak bisa menunjukkan kepribadian yang sesungguhnya (Utami, 2021).

Mu'awannah (2017) "*American Psikology Association*" (APA) mendefinisikan *insecure* sebagai perasaan kurang baik, kurangnya rasa percaya diri dan ketidakmampuan untuk menghadapi suatu masalah, dan perasaan tidak yakin dan cemas ketika berhubungan dengan lingkungan sosial. *Insecure* merupakan perasaan tidak aman yang dimana seseorang individu merasa tidak percaya diri (*inferiority*), takut, cemas (*anxiety*) dan lainnya akan suatu hal yang dipicu oleh rasa tidak puas dan tidak yakin akan kapasitas diri sendiri.

Greenberg (2015) juga mengatakan bahwa setiap orang pada umumnya akan merasakan *insecure*, dan perasaan tersebut dalam takaran sedikit termasuk baik untuk individu. Contohnya adalah dapat membantu perkembangan diri seseorang dengan memandang bahwa dia mampu mencapai sesuatu yang jauh lebih tinggi dari apa yang dia bayangkan sebelumnya.

2. Macam-macam Perasaan *Insecurities*

Insecure merupakan suatu hal yang dapat dikatakan cukup kompleks. Hal ini dikarenakan *insecure* merupakan gabungan dari rasa rendah diri, takut, cemas dan perasaan buruk lainnya sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman pada diri sendiri. berikut pemaparan dari macam-macam perasaan *insecure* yaitu rendah diri, takut dan cemas.

a. Rendah diri (*Inferiority Feeling*)

Adler (dalam Suryabrata, 2008) mengatakan bahwa *inferiority feeling* adalah rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam penghidupan apa saja. Lauster (1978) menyebutkan karakteristik seseorang yang memiliki *inferior feeling* yang diantaranya seperti individu merasa jika tindakan yang dilakukannya tidak kuat. Individu tersebut cenderung merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung ragu-ragu dan cenderung pula membuang- buang waktu dalam pengambilan keputusan, memiliki rasa rendah diri dan pengecut, kurang bertanggung jawab dan cenderung menyalahkan pihak lain sebagai penyebab masalahnya, serta merasa pesimis dalam menghadapi rintangan, individu merasa tidak diterima oleh kelompoknya atau orang lain.

Selain itu, individu cenderung menghindari situasi komunikasi karena takut disalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil dihadapan orang lain, individu tidak percaya terhadap dirinya dan mudah gugup. Individu seperti ini akan merasa cemas dalam mengemukakan gagasannya dan selalu membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain.

b. Takut

Takut adalah perasaan cemas dan agitasi, rasa takut akan timbul oleh adanya ancaman, sehingga seseorang akan menghindarkan dirinya dari ancaman tersebut dan sebagainya. Merasa takut dan insecure saat memulai percakapan atau berinteraksi dengan orang lain, menjadi fokus perhatian atau berada dalam situasi-situasi yang mengundang unsur penilaian atau evaluasi dari orang lain mungkin banyak kita jumpai didalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan seperti ini muncul mungkin karena takut tidak dapat menyesuaikan diri, diabaikan, ditertawakan, takut tidak direspon dengan baik, direndahkan, takut dinilai bodoh dan sebagainya (Suryaningrum, 2005).

Hakekat rasa takut menurut Moreno (1985) memiliki dua sumber utama pertama, penglihatan adanya ancaman yang nyata, dan yang kedua, hilangnya simbol-simbol atau tanda-tanda keselamatan, dimotivasi oleh adanya kebutuhan akan rasa aman (*secure*) dari kondisi-kondisi eksternal, antara lain kematian. Sama seperti Dister (1998) yang mengatakan bahwa harus dibedakan antara ketakutan yang ada objeknya, seperti takut pada musuh, takut pada dosen penguji dan seterusnya disatu pihak, dan ketakutan yang tidak ada objeknya, takut begitu saja, cemas hati, orang memang takut tetapi tidak tahu kenapa ia takut apa saja yang ia takuti. Ketakutan tanpa objek itu bukan selalu gejala penyakit mental, tetapi dapat juga bersifat tanda kemanusiaan.

c. Cemas (*Anxiety*)

Dalam pengalaman sehari-hari seringkali dijumpai orang-orang yang gampang hanyut dalam kegelisahan, berkeringat dingin, dan berjalan mondar

mandir tak menentu karena selalu khawatir akan terjadinya hal-hal negatif, bahkan terhadap persoalan sepele sekalipun. Kecemasan merupakan pernrik-pernik kekayaan hidup, tapi ya harus dihindari mana kala menimbulkan efek yang negatif pada dasarnya, kecemasan selalu membawa akibat yang tidak baik bagi kesehatan mental seseorang. Orang yang selalu dihindangi kecemasan dipastikan akan terus menerus tertekan dan jauh dari ketenangan. Kecemasan diartikan sebagai kondisi psikologis yang terjadi karena adanya tekanan, ketakutan terhadap kegagalan, dan ancaman yang berasal dari lingkungan (Nevid dkk, 2003).

Kecemasan (*anxiety*) dalam psikologi (Chaplin, 2009) didefinisikan sebagai perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatian mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut serta bersifat individual. Syamsu Yusuf (2009) juga mengemukakan *anxiety* (cemas) merupakan ketidakberdayaan *neurotik*, rasa tidak aman (*Insecure*), tidak matang dan kekurangmampuan dalam menghadapi tuntutan realitas, kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari. Di kuatkan oleh Kartono (1989) bahwa cemas adalah bentuk ketidakberanian ditambah kerisauan terhadap hal-hal yang tidak jelas.

Kecemasan sendiri menurut psikologi islam, merujuk di dalam Al- Qur'an dijelaskan sebagai emosi takut. Kecemasan yang makna takut secara irasional dan dialami semua individu serta merupakan respon alami individu atas peristiwa, reaksi emosi takut itu membuat perasaan yang tidak nyaman (*Insecure*) sehingga bisa bermanifestasi terhadap perilaku individu tersebut. Perbedaan antara cemas dan kecemasan adalah suatu keadaan perasaan, dimana individu

merasa lemah sehingga tidak berani dan mampu untuk bersikap dan bertindak secara rasional sesuai dengan seharusnya. Sedangkan kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas (Wiramihardja, 2005).

3. Faktor-faktor penyebab *insecurities*

Psikolog klinis Greenberg (2015) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang dapat membuat seseorang menjadi *insecure* yaitu: Pertama *Insecure* dikarenakan kegagalan atau penolakan. Peristiwa yang baru terjadi sangat mempengaruhi suasana hati dan perasaan manusia tentang dirinya sendiri. ketidakbaagiaan dan mempengaruhi self extreme, kegagalan dan penolakan dapat berdampak dua kali lipat pada ketidakpercayaan diri. Kedua *insecure* dikarenakan mengalami kecemasan sosial.

Hal ini berhubungan dengan rasa takut untuk dievaluasi orang lain sehingga dapat menyebabkan rasa cemas hingga akhirnya membuat mereka menghindari situasi sosial karena tidak merasa nyaman. Jenis *insecure* ini umumnya didasarkan pada kepercayaan yang menyimpang pada harga diri mereka. Ketiga *insecure* yang didorong oleh rasa perfectsionisme, akibat dari perasaan *insecure* yang dikarenakan rasa rendah diri (*Inferioriti feeling*) dapat dipengaruhi beberapa faktor.

Menurut Adler (dalam Ahmad, 2020) rasa rendah diri disebabkan karena cacat jasmani, cacat rohani, pendidikan yang salah, keluarga yang tidak utuh.

a. Cacat jasmani

Setiap orang jelas akan merasa senang bila memiliki tubuh yang sempurna, namun jika memiliki cacat secara jasmani maka akan menjadi sasaran ejekan dari teman-teman sepermainan anak. Dari hal tersebutlah timbul perasaan tidak enak pada dirinya sendiri dan merasa seakan-akan lingkungan sekitarnya serasa memusuhinya.

b. Cacat rohani

Rasa ini timbul semenjak masih lahir. Berawal dari kelahirannya anak akan melihat dan belajar dari sekelilingnya yaitu orang-orang dewasa, orang-orang dewasa tersebut sempurna dan dapat mengerjakan segala yang ia tidak dapat lakukan. Hal ini dapat menimbulkan perasaan kurang pada anak-anak, terutama jika orang dewasa tersebut tidak dapat menyadari dunia anak-anak.

c. Pendidikan yang salah

Mendidik dengan manja dan mendidik dengan kekerasan kedua cara mendidik ini akan menimbulkan rasa inferioritas pada anak. Jika mendidik anak terlalu manja dan saat melakukan sesuatu anak selalu ditolong akan mengakibatkan anak tidak memiliki kekuatan, selalu menggantungkan diri pada orang lain, tidak dapat berdiri sendiri menganggap dunia sekitarnya harus meladeninnya. Dampak dari hal tersebut akan membuat anak menjadi tidak berani bergaul dengan masyarakat dan menjauhkan diri dari lingkungan dan

membuat anak menjadi terasa terasingkan dari masyarakat dan tidak akan pernah mencapai keinginannya seperti cinta dan kasih sayang.

d. Keadaan keluarga tidak utuh

Menurut Gerungan (2004) kelengkapan keluarga ada dua bentuk struktur keluarga yaitu orangtua lengkap (keluarga utuh), keluarga yang mempunyai orangtua lengkap akan dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Orangtua tunggal (single parent), dimana keluarga yang orang tuanya cerai sangat mempengaruhi perkembangan remaja, terutama dari segi emosi dan kejiwaannya.

Gunarsa (1995) bagi remaja ketidakutuhan keluarga menimbulkan masalah dengan munculnya rasa kurang aman, rendah diri, dan perasaan-perasaan dan pikiran negatif lainnya, sedangkan kematian salah satu orangtua dapat mempengaruhi emosi remaja dan menimbulkan konflik mental, sebab sebagai individu yang sedang berkembang mereka memerlukan suasana aman. Perasaan aman merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu untuk dapat hidup tenang.

4. Ciri-ciri *Insecurities*

Nevid (2003) Tanda-tanda *insecure* dapat dilihat dari perubahan tingkah laku pada individu seseorang behavioral. Pertama menghindari interaksi sosial karena takut ditolak dan dihakimi oleh orang lain. Gangguan kepribadian menghindar ditandai dengan rasa gugup, minder dan takut karena kemampuannya untuk masuk kesituasi sosial. Selain itu, mereka sangat sensitif untuk dinilai secara negatif oleh orang lain, akhirnya memilih menghindar

karena takutakan penolakan. Kedua merasa tidak ingin keluar dari zona nyaman. Orang yang memiliki perasaan *insecure* cenderung kurang bersosialisasi dengan orang lain biasanya akan sering berada di zona nyaman. Hal ini disebabkan karena ketakutan dan kecemasan yang berlebihan, sehingga tidak berani menghadapi tantangan. Sehingga orang *insecure* akan sangat enggan untuk keluar dari zona nyaman tersebut.

Florencia (2020) juga mengatakan bahwa tanda-tanda *insecure* yaitu individu sering membandingkan diri dengan orang lain. Mereka selalu merasa bahwa kehidupan orang lain selalu baik dari kehidupan dirinya. Kondisi tersebut justru membuat individu merasa bahwa kehidupannya sangat buruk. Dampak dari membandingkan diri dengan orang lain adalah dampak yang destruktif, dimana akan ada kehancuran terhadap motivasi diri. Oleh karena itu janganlah kita membandingkan diri dengan orang lain, cukuplah mengambil hal yang menjadi prinsip atau nilai dari orang yang kita teladani. Sementara itu ukuran-ukuran material dan artifisial yang ada pada orang lain, janganlah kita jadikan sebagai ukuran.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Hurlock (2003) istilah *adolescence* remaja berasal dari kata latin (*adolescene*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain tentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu

mengadakan reproduksi. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Menurut Ali dan Asrori (2016) remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek efektif lebih atau kurang dari usia pubertas.

Menurut Santrock (2003) masa remaja ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Begitu juga pendapat dari *World Health Organization* (WHO) (dalam Sarlito, 2004) remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh kepada yang relative lebih mandiri.

Beberapa pengertian remaja menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan-perubahan

bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis dan dalamnya suara.

2. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (2003) ada tiga tahapan perkembangan remaja yaitu: Remaja awal (*early adolescence*), remaja madya, (*middle adolescence*), remaja akhir, (*late adolescence*).

- a. Remaja awal (*early adolescence*) berada pada rentang usia 12-15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu merasa bingung, takut dan gelisah.
- b. Remaja madya, (*middle adolescence*) dengan rentang usia 15-18 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain.
- c. Remaja akhir (*late adolescence*) berkisar pada usia 18-21 tahun, pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas.

3. Karakteristik Remaja

Menurut Sunrock (2003), ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Remaja bukanlah masa berakhirnya terbentuk kepribadian akan tetapi merupakan salah satu tahap utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Remaja banyak meluangkan waktunya bersama teman-teman sebaya. disamping

itu, remaja mulai banyak menerima informasi dari media masa yang sudah mulai dekat dengan mereka. Oleh karenanya individu yang terbuka terhadap hal-hal baru. Banyaknya informasi yang diterima membuat remaja melakukan pemrosesan informasi secara lebih mendalam.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1999) yaitu mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami pengaruh seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional dan ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan pengaruh sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

Sedangkan menurut Mappiare (1982) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja yaitu: menerima keadaan fisiknya, menjalin hubungan baru dengan teman sebaya baik itu sesama jenis maupun lawan jenis, memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomi, memilih dan mempersiapkan diri dalam suatu pekerjaan, berperilaku sesuai dengan aturan masyarakat yang ada.

D. Penelitian Relevan

Tujuan penelitian relevan yaitu untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkembang yang telah didokumentasikan agar tidak terjadi pengulangan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang sama dibahas oleh penulis. Ada banyak penelitian yang membahas tentang peran konselor dan perasaan *insecure*.

Berdasarkan penelitian Jutrina (2022) yang berjudul “ peran konselor dalam membentuk perilaku anak di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Pekan Baru”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran konselor sebagai motivator, pembimbing, dan sahabat. Konselor mampu memotivasi anak untuk merasakan memiliki orang tua kedua dimana mereka bisa menyampaikan apa yang mereka rasakan dan membuat anak dekat dengan konselor layaknya seperti teman, dan anak binaan merasa bebas bercerita tanpa merasa dihakimi.

Penelitian selanjutnya Shalsabilla (2022) tentang “peran konselor dalam proses pemulihan korban penyalahgunaan napza pada Yayasan Sakinah Harakah Bhakti Tangerang Selatan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran konselor yang dominan di yayasan sakinah harakah bhakti konselor sebagai pembimbing, hal ini dikarenakan berperan sejak tahap awal penerimaan klien sampai dengan proses resosialisasi. Sedangkan peran lain yang kurang dominan ialah peran konselor sebagai sahabat dan peran konselor sebagai motivator.

Penelitian Aziz (2019) tentang ”peran konselor dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa kelas XI B IPA MS Darul Huda Mayak Tonatan Ponogoro Jawa Timur”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran konselor

yang dilakukan di MA Darul Huda cukup baik. Konselor memiliki semangat konsistensi dalam mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami siswa. Meskipun terdapat beberapa kendala namun hal itu menjadi lumrah adanya bagi setiap upaya yang dilakukan dalam menghadapi bahkan menyelesaikan suatu permasalahan.

Penelitian Hakim (2021) tentang “*insecure* dalam ilmu psikologi ditinjau dari perspektif Al-Quran”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Al-Quran memberi solusi dalam mengatasi perasaan *insecure* dengan shalat. Shalat memiliki banyak manfaat psikologi dimulai dari wudhu, gerakan shalat dan zikir. Diantara manfaat shalat adalah memberikan rasa aman (*secure*), tentram dan nyaman. Penelitian Adilla (2022) tentang “penanganan *insecurities* menurut pendekatan psikoterapi Islam”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penanganan *insecure* ini dapat ditangani melalui pendekatan ibadah seperti zikir, membaca Al-Quran, puasa dan shalat.

Berdasarkan penelitian di atas maka perbedaan peneliti terletak pada fokus kajian dan metode penelitiannya adapun penelitian ini adalah mengkaji tentang peran konselor dalam menangani *insecure* remaja di panti asuhan Darul a’arif kota padang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang artinya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif artinya memahami fenomena mengenai apa yang dinilai berdasarkan subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Dengan cara deskriptif berupa kata-kata dan bahasa pada suatu lingkup khusus menggunakan beberapa metode alamiah. Penelitian kualitatif mampu menghasilkan penelitian berupa penjabaran yang mendalam mengenai ucapan, tulisan, ataupun perilaku yang bisa diamati dalam lingkup tertentu yang dilihat dari sudut pandang yang komperensif (Moleong, 2014).

B. Lokasi Penelitian

Peneltian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Darul Ma'Arif , Jl. Gajah Mada No.41 B, RT.05/RW.03, Kelurahan Olo, Kecamatan Nanggalo, Padang. Terpilihnya lokasi ini karena lokasi penelitian mudah untuk di kunjungi, karena berdasarkan observasi beberapa bulan Panti ini memenuhi persyaratan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang jelas, lengkap serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Panti Asuhan Darul Ma'Arif adalah salah satu dari 2 panti

asuhan yang ada di Kota Padang yang telah memiliki konselor dengan melakukan kegiatan konseling.

C. Informan Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang diperlukan penelitian, yang selanjutnya disebut sebagai informan. Adapun informan ini adalah konselor panti asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang. Pemilihan informan diambil dengan teknik *Total sampling*. *Total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana besar sampel sama dengan populasi. Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh konselor yang ada di Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang (Sugiyono, 2020).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dan data yang di butuhkan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Menggunakan metode kualitatif tidak akan menggunakan kata-kata yang menyatakan alasan dan interpretasi atau makna dan kejadian serta perbuatan yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosialnya (Afrizal, 2014). Langkah awal paling strategis dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka penelitian sesuai dengan standar yang diterapkan (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah Observasi dan Wawancara:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengambilan data dengan cara mengamati secara langsung keadaan atau situasi dari sebuah objek penelitian (Hamzah, 2019). Jenis metode observasi yang peneliti gunakan yaitu *non participant observation*, yaitu penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan dan peran konselor dalam menangani perasaan *insecure* remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang. Adapun yang akan di observasi adalah kegiatan pelaksanaan konseling anak panti baik dalam kegiatan konseling atau tidak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang utama, karena banyak dari hasil observasi yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang diambil melalui observasi adalah data tentang Peran konselor Dalam Menangani perasaan *insecure* remaja yang tinggal di panti asuhan Darul Ma'Arif kota Padang, yang dilihat dari peran konselor sebagai konselor, sebagai konsultan.

2. Wawancara

Menurut Taylor dalam Lexi (2000) wawancara mendalam (*Indepth Interview*) adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyatakan pertanyaan yang berbeda-beda kepada informan yang sama. Hal ini dilakukan agar informasi yang di dapatkan dari wawancara sebelumnya dapat

diklarifikasi dan juga dapat dipahami dengan kejadian yang muncul pada saat wawancara sebelumnya. Wawancara mendalam merupakan wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan.

Wawancara mendalam tidak melakukan wawancara berdasarkan jumlah pertanyaan yang telah disusun akan tetapi dengan pertanyaan umum yang kemudian di detailkan. Sebelum melakukan wawancara mendalam ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan (sering disebut pedoman wawancara). Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran konselor dalam menangani insecure remaja yang tinggal di panti asuhan dan peneliti menggunakan pedoman wawancara yang keterlibatan peneliti sebagai pewawancara. Adapun jumlah informan yang diwawancarai adalah 3 orang konselor.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya, sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah (Sugiyono, 2010). Selanjutnya melakukan analisis data, mencari pola, atau tema untuk memahami maknanya. Proses analisis data sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Kemudian dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

2. *Data display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Pada penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Concluding drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Tahap akhir pengolahan data adalah penarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 17 November 2023 yang diawali dengan mengantarkan surat izin penelitian dari kampus langsung ke Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang. Berhubung bapak kepala Panti Asuhan Darul Ma'Arif yang sedang pulang kampung ke Pariaman pada hari itu penulis tidak bertemu dengan bapak kepala panti dan akhirnya penulis disuruh oleh ibu pengurus panti untuk kembali pada tanggal 20 November untuk menyerahkan surat izin penelitian kepada bapak kepala panti tersebut. Pada tanggal 20 November 2023 penulis kembali ke Panti Asuhan Darul Ma'Arif untuk mengantarkan kembali surat izin penelitian kemarin yang sempat tertunda. Setelah menyerahkan surat izin, bapak dan ibu pengurus Panti menyambut dengan baik dan memberikan penulis izin untuk penelitian di Panti Asuhan Darul Ma'Arif. Untuk memperoleh data-data peneliti sudah mendapatkan beberapa data sebelumnya karena penulis pernah melakukan PPL di Panti Asuhan tersebut.

Pada saat itu penulis mendapatkan data bahwa Panti Asuhan ini sudah berdiri sejak tahun 1984 dan menampung anak-anak mulai dari usia SD sampai dengan kuliah. Panti Asuhan Darul Ma'Arif memiliki dua orang konselor, anak asuh yang ditampung di Panti Asuhan keseluruhannya adalah laki-laki, berjumlah 45 orang SD 4 orang, SMP 11 orang, SMA 25 orang, Perguruan tinggi 5 orang. Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang memiliki beberapa sarana seperti asrama anak asuh, sekretariat/kantor, ruang BK, ruang ibadah, ruang makan, ruang aula,

ruang dapur, ruang pengasuh, ruang gudang dan lapangan olahraga. Tidak hanya itu Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang juga memiliki beberapa transportasi seperti satu mobil dan sepeda motor.

Panti Asuhan Darul Ma'Arif juga memiliki sekolah yayasan mulai dari tingkat sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah luar biasa (SLB). Dalam istilah sekolah ini tidak hanya dikhususkan untuk anak panti saja tetapi juga untuk masyarakat lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala panti sekaligus kepala sekolah SMA yayasan mengatakan bahwa murid SMA yayasan rata-rata dari keluarga yang kurang mampu, anak pindahan dari sekolah lain seperti anak yang memiliki kasus dan sebelumnya memiliki masalah disekolahnya dan dipindahkan ke sekolah yayasan tersebut. Oleh karena tidak hanya anak asuh panti saja yang perlu bimbingan, anak-anak disekolah juga membutuhkan konselor untuk membimbing anak ke yang lebih baik.

Berdasarkan data yang penulis dapat dari konselor dan pengasuh yang ada di Panti Asuhan Darul Ma'Arif mengatakan bahwa dari 10 orang anak asuh yang pernah melakukan konseling dengan konselor hanya 4 orang anak asuh yang memiliki masalah *insecure*. Berdasarkan data yang diperoleh konselor mengatakan anak yang memiliki perasaan insecure cenderung kurang berinteraksi dengan teman-teman lainnya dan lebih memilih untuk tertutup dan menyendiri, sering merasa minder dan selalu membandingkan hidupnya dengan hidup orang lain. Peran konselor sangat berpengaruh sekali untuk perkembangan anak-anak dimasa kini terutama anak-anak di Panti Asuhan yang memiliki kehidupan dan

masalah yang berbeda-beda. Maka dari itu anak perlu bimbingan dan dukungan dari orang-orang sekitar, secara teoritis kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan bagi anak-anak yang memerlukan kondisi normal. Namun faktanya anak yang tinggal dipanti asuhan tidak memiliki keluarga yang utuh. Secara teori kepercayaan diri dalam lingkungan memerlukan keluarga yang normal, karena itu dikawatirkan anak ini perlu diberikan dukungan, motivasi dan konseling untuk membimbing dan mengarahkan mereka untuk bisa memahami diri mereka sendiri.

Selama penulis melakukan observasi di Panti Asuhan Darul Ma'Arif pada tanggal 20 November 2023-8 Desember 2023. Selama observasi penulis melihat dan memperhatikan kegiatan konselor baik di panti maupun disekolah terlihat konselor sedang melakukan beberapa kegiatan dalam membimbing anak seperti menayangkan video motivasi dan ceramah melalui laptop dan infokus. Pada observasi berikutnya penulis melihat konselor terlihat sangat peduli setiap apa yang dilakukan dan dibutuhkan anak asuh seperti membantu anak dalam mengerjakan pr dan selalu memberikan sedikit arahan untuk selalu mengingatkan anak agar selalu melakukan hal-hal baik. Peran konselor sangat berpengaruh dalam perkembangan anak terutama anak yang memiliki perasaan insecure.

Sesuai dengan data yang penulis peroleh dari konselor selama observasi terdapat bermacam-macam penyebab masalah insecure yang dialami oleh anak asuh, dari 10 anak yang melakukan konseling dengan konselor hanya 4 orang anak yang mengalami masalah insecure yang berbeda-beda. Oleh karena itu perlu penanganan yang optimal agar anak tidak larut dalam perasaan tidak aman dan

dibarengi dengan bimbingan konseling yang mana konselor bisa berperan sebagai orang tua, teman, pendorong sehingga anak cenderung lebih nyaman untuk bercerita dan lebih terbuka. Penulis akan mendeskripsikan masalah *insecure* informan masing-masing pada deskripsi informan penelitian sesuai dengan data yang penulis dapatkan dari konselor di panti asuhan.

B. Deskripsi Informan Penelitian

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan deskripsi informan penulis tentang peran konselor dalam menangani perasaan *insecure* remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang. Informan penulis terdiri dari dua orang konselor dan empat orang anak asuh, berikut akan penulis paparkan data diri singkat informan.

1. Informan 1: AS (konselor)

Informan AS berusia 29 tahun, AS berasal dari Kota Padang, sebelumnya AS pernah melanjutkan pendidikan di Universitas PGRI Sumatera Barat Jurusan Bimbingan Konseling. AS sudah menikah sejak tahun 2019 dan sudah memiliki satu orang anak laki-laki, AS merupakan seorang konselor di Panti Asuhan Darul Ma'Arif dan juga mengajar sebagai guru BK di SMA yayasan panti asuhan. Informan AS sudah cukup lama menjadi seorang konselor baik di panti maupun di sekolah sejak tahun 2019 sampai sekarang AS masih bekerja di Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang.

2. Informan 2: BS (konselor)

Informan BS berusia 51 tahun, BS berasal dari Kecamatan Nanggalo Padang. Sebelumnya AS pernah melanjutkan pendidikan di Universitas PGRI Sumatera

Barat Jurusan Bimbingan Konseling. Status BS saat ini sudah menikah dan memiliki 7 orang anak 6 perempuan dan 1 laki-laki. BS merupakan sebagai pengasuh sekaligus konselor di Panti Asuhan Darul Ma'Arif, BS juga mengajar di SMP yayasan panti sebagai guru IPS di sekolah tersebut. Informan BS sudah 5 tahun bekerja di panti tersebut.

3. Informan 3: RR (anak asuh)

Informan RR berusia 18 tahun, RR berasal dari Jambi, RR merupakan anak 1 dari 2 orang bersaudara, Ayah RR bekerja sebagai petani dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. RR berasal dari keluarga kurang mampu oleh karena itu RR memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Panti Asuhan Darul Ma'Arif tersebut. RR sudah cukup lama tinggal di Panti Asuhan sejak RR kelas 2 SMP sampai sekarang RR sudah kelas 3 SMA. Berdasarkan data yang penulis dapat dari konselor sebelumnya RR sudah pernah melakukan konseling dengan konselor yang mana penyebab RR merasa *insecure* yaitu RR sering membandingkan kemampuannya dengan orang lain, ia sering merasa *insecure* dengan *public speaking* dan kemampuan yang dimiliki oleh temannya seperti hapalan temannya sudah melebihi dari hapalannya dan temannya sering dipuji oleh ustad, hal tersebut yang selalu membuat RR merasa *insecure*. tidak hanya itu terkadang RR merasa insecure tidak jelas itu yang susah untuk ia kontrol sehingga RR selalu merasa minder setiap apa yang dilihatnya dari kelebihan orang lain.

Apabila ada waktu luang RR selalu menemui konselor di ruang BK untuk meminta solusi dan jalan keluar agar perasaan *insecure* yang dialami RR tidak larut terlalu lama karena RR takut akan membuat dirinya semakin kepikiran dan

iri terhadap pencapaian orang lain, karena sifat tersebut tidak baik untuk kesehatan mental. Oleh karena itu perlu bimbingan dan dorongan dari konselor untuk RR agar pikiran dan perasaan buruk itu tidak membawa RR terlalu jauh untuk kedepannya karena akan berefek negatif untuk kepribadian RR.

4. Informan 4: WP (anak asuh)

Informan WP berusia 19 tahun, WP berasal dari Mentawai , WP merupakan anak Ke 2 dari 4 bersaudara. WP adalah anak broken home ayah dan ibunya sudah lama pisah dan sudah menikah kembali dan sudah memiliki keluarga masing-masing. Ayah WP bekerja sebagai nelayan dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Sejak orang tua WP bercerai WP tinggal dengan ayahnya dan WP disuruh oleh ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke Panti Asuhan dikarenakan adiknya yang masih kecil yang juga butuh biaya besar untuk sekolah. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari konselor persaan *insecure* yang dialami oleh WP yaitu sulitnya berinteraksi dengan teman-teman lainnya, informan WP sering merasa minder disaat teman lainnya bermain dan begitu akrab sesama anak asuh lainnya. Sedangkan informan WP susah untuk berinteraksi dengan yang lain. Hal tersebut membuat WP merasa insecure dengan dirinya sendiri karena tidak ada yang ingin berteman dengannya dan tidak bisa akrab, tidak memiliki banyak teman seperti anak yang lain.

Sebagaimana yang dikatakan oleh konselor kepada penulis bahwa WP cenderung sering menyendiri di dalam yang terkadang WP keluar hanya pada saat makan dan shalat berjemaah setelah itu WP langsung masuk ke asrama kembali. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena akan menghambat perkembangan

anak oleh karena itu informan WP sangat diperlukan bimbingan dan motivasi dari konselor dan orang-orang terdekat yang dapat merubah perilaku dan menumbuhkan rasa aman pada diri anak.

5. Informan 5: A (anak asuh)

Informan A berusia 19 tahun, A berasal dari Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. A merupakan anak 1 dari 3 bersaudara. Sebelum A tinggal di Panti Asuhan, informan A tinggal bersama nenek dan kakak dari ibunya karena ayah A sudah lama meninggal dan ibunya sudah menikah lagi. Oleh karena itu informan A disuruh oleh saudara laki-laki ibunya yang merupakan mamak dari informan A untuk melanjutkan pendidikan di Panti Asuhan dikarenakan tidak ada biaya

Berdasarkan data yang penulis dapat dari konselor mengatakan bahwa *insecure* yang dialami A cukup memprihatkan yang dapat menghambat perkembangan masa remaja anak dan juga dapat mengganggu kesehatan mentalnya. Sebagaimana yang dikatakan konselor kepada penulis, setiap konselor mendatangi A ia selalu menghindar dan pada akhirnya konselor menanyakan alasan kenapa A selalu menghindar setiap bertemu dengan konselor ternyata A ingin kabur dan ingin kebebasan seperti orang-orang diluar sana. Kenyataannya di panti tidak ada kebebasan untuk hal-hal yang tidak berfaedah, namun panti asuhan memiliki aturan tersendiri yang harus ditaati tetapi A tidak mampu untuk menaati peraturan tersebut. Beberapa hari sesudah konselor menemui A dan terdengar kabar kalau A tidak ada di panti dan ternyata A nekat untuk kabur dan melakukan hal-hal yang akan membahayakan dirinya.

6. Informan 6: B (anak asuh)

Informan B berusia 16 tahun, B berasal dari kambang pesisir selatan, B merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Informan B merupakan anak broken home sejak kecil tinggal bersama neneknya dikarenakan orang tuanya pergi merantau ke Malaysia. Setelah neneknya meninggal informan B memutuskan untuk tinggal di Panti Asuhan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari konselor masalah insecure yang dialami informan B yaitu informan ingin memiliki keluarga yang utuh yang bisa ia temui setiap hari sebagai tempat pulangny tempat mengadu keluh kesahnya namun informan B tidak menemukan itu pada keluarganya. Perasaan insecure yang sering dirasakan informan dengan melihat keutuhan dan kepedulian keluarga dari anak asuh lainnya yang pergi berkunjung melihat anak mereka. Sedangkan B cuma baru satu kali dikunjungi itupun oleh neneknya yang mana saat ini neneknya yang sedang sakit tidak bisa berkunjung ke panti, itulah salah satu penyebab dan alasan informan sering merasa insecure terhadap keutuhan dan kepedulian keluarga orang lain.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka penulis menemukan dua peran konselor dalam menangani perasaan insecure remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'Arif yaitu sebagai konselor dan sebagai konsultan.

1. Peran Konselor sebagai Pembimbing dan Pengasuh dalam Menangani *insecure* Anak Asuh

Peran sebagai konselor adalah membimbing dan memberikan arahan secara langsung kepada konseli dalam perubahan perilaku yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang ditunjukkan oleh informan di lapangan, bentuk peran konselor ditunjukkan sebagai orang tua, teman, dan sebagai pendorong.

a. Peran Konselor sebagai Orang Tua bagi Anak Asuh

Dalam menghadapi perkembangan remaja saat ini sangat perlu peran orang tua dalam menghadapi masalah dalam hidup, namun kenyataannya tidak semua anak di panti memiliki keluarga yang utuh. Oleh karena itu peran sebagai orang tua sangat dibutuhkan anak asuh di panti asuhan untuk memberikan perhatian, membimbing, mengasihi, menyayangi agar anak berkembang secara wajar. Apalagi zaman sekarang semakin modern yang mana anak zaman sekarang sering merasa tidak percaya diri yang dikenal dengan sebutan *insecure*, hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena akan dapat menghambat perkembangan psikologi anak yang akan berdampak negatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa informan. Terlihat dari 4 orang anak asuh yang penulis wawancarai bahwa kedua konselor mampu berperan sebagai orang tua di panti asuhan tersebut. Selama penulis melakukan observasi dan wawancara terlihat konselor selalu berusaha menjadi orang tua untuk anak asuh terutama anak yang memiliki masalah *insecure* usaha yang dilakukan konselor seperti yang penulis lihat selama

observasi konselor selalu memberikan perhatian, kasih sayang yang layaknya seperti anak sendiri. Contohnya konselor selalu menanyakan apakah hari-harimu menyenangkan, dan tidak boleh telat makan dan jangan sampai sakit dan tidak selalu bilang ke anak bahwa tidak boleh sungkan untuk menceritakan keluhan yang anak alami.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap beberapa informan pada tanggal 20 November 2023–8 Desember 2023. Terlihat konselor sedang berada di teras mesjid yang mana penulis melihat konselor sedang membantu anak untuk mengerjakan tugas sekolahnya dan penulis melihat konselor seperti layaknya orang tua yang sedang membimbing anaknya begitulah yang dilakukan oleh konselor mengajarkan anak dengan penuh kasih sayang. Seperti yang penulis lihat selama observasi terlihat dari ekspresi dan kedekatan anak yang juga merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang tua sesungguhnya. Kenyataannya banyak sekali anak asuh di panti yang tidak merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya terutama anak yang memiliki perasaan insecure sesuai dengan data yang penulis peroleh dari konselor anak sering merasakan insecure dan minder melihat keutuhan keluarga orang lain baik dilingkungan panti maupun diluar sana.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk menguatkan observasi dengan beberapa informan pada tanggal 12 Desember 2023. Mengenai peran konselor ditunjukan sebagai orang tua untuk menangani perasaan insecure, maka AS dan BS selaku konselor mengatakan:

Cara yang saya lakukan untuk menangani perasaan insecure anak yaitu dengan berperan sebagai orang tua yang dapat membimbing dan membangun karakter dan kepribadian anak, yang saya harapkan dapat berperan sebagai konselor sekaligus sebagai orang tua yang dapat mendidik dan memahami berbagai permasalahan yang tidak menutup kemungkinan menimpa mereka sekarang ini maupun dimasa yang akan datang seperti yang dialami oleh anak asuh yaitu perasaan insecure yang kini menjadi masalah yang harus ditangani dengan cara membimbing, mengasahi, menyayangi dan memberikan perhatian seperti layaknya orang tua sesungguhnya. Dengan hal tersebut akan membuat anak lebih terbuka untuk bercerita segala permasalahannya kepada konselor. Apapun harus dilakukan untuk menggali potensi anak bagaimana konselor berupaya menjadi orang tua yang baik di hadapan anak asuh.

Hal ini disetujui oleh BS yang mengatakan bahwa:

Bukan sekedar memahami anak melainkan juga mampu menentukan sikap yang bijak dalam menempatkan diri ditengah-tengah pergaulan hidup yang dialami anak serta saya juga memberikan solusi terbaik yang memberikan kenyamanan bagi anak dalam menjalani hidupnya. Sebagaimana berperan sebagai orang tua tidaklah mudah untuk mendekatkan diri apalagi dengan anak asuh yang memiliki masalah insecure ia lebih cenderung tertutup dan suka menyendiri sehingga susah untuk bergaul. Berperan sebagai orang tua harus berupaya melakukan sesuatu sebagaimana bertindak sebagai orang tua untuk menumbuhkan dan membangkitkan kepribadian anak sesuai dengan harapan mereka seperti menghilangkan perasaan *insecure* yang selalu dirasakan oleh anak asuh sehingga dapat menghambat perkembangan anak.

Hal ini juga disetujui oleh konselor AS yang mengatakan bahwa:

berperan sebagai orang tua yang saya lakukan yaitu berusaha menjadi tempat curahan hati bagi anak asuh terutama anak yang mengalami perasaan insecure, tentunya sesuatu yang wajar bagi konselor menjadi kepercayaan dalam mendengarkan dan membantu memecahkan persoalan anak yaitu masalah *insecure*. namun pada kenyataannya tidak semua orang bisa menjadi orang tua yang baik bagi anak asuh dipanti asuhan.

Hal ini juga disampaikan oleh konselor BS yang mengatakan bahwa:

saya selalu menerapkan prinsip saling menghormati antara konselor dan anak asuh yang mana disini saya sebagai pengganti orang tua untuk mereka saat ini berperan sebagai orang tua saya menegaskan bahwa mereka harus memperhatikan bahwa harus saling menghormati tidak hanya antara anak dan konselor tetapi juga sesama manusia dan saya juga menghindari kata-kata negatif seperti hinaan, kata kasar yang mana nanti akan ditiru dan nantinya akan membuat sakit hati. Maka hal-hal yang mengganggu kesehatan mental anak itu yang paling saya jaga dan saya takuti.

Informasi dikuatkan dengan wawancara bersama anak asuh B mengungkapkan:

Iya kak ibu BS baik sekali dengan saya kak saya selalu merasakan kasih sayang dan perhatian dari ibu BS kak yang sudah memperlakukan saya sama seperti anaknya sendiri kak, sehingga saya merasa punya orang tua kembali di panti asuhan ini kak, apalagi saat masa perkembangan remaja ini kak saya sangat butuh orang tua untuk membimbing saya kak, agar tidak larut dengan perasaan insecure ini kak yang selalu membuat saya minder dan tidak nyaman untuk menjalankan kehidupan sehari-hari kak, menurut saya ibu BS dan ibu AS sudah berperan sebagai orang tua yang baik di panti ini kak sehingga saya bisa merasakan kasih sayang dan perhatian lagi kak.

Informasi juga dikuatkan dengan wawancara bersama anak asuh WP mengungkapkan bahwa:

Iya kak saya merasa punya orang tua lagi saat di panti ini kak walaupun orang tua saya jarang menanya kabar saya, sekarang saya bisa sedikit bahagia kak karena peran orang tua bisa saya rasakan kembali kak walaupun bukan orang tua saya sesungguhnya tapi ibu AS dan ibu BS sudah memperlakukan saya seperti anak mereka sendiri kak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat dipahami bahwa dari 4 orang orang anak asuh yang penulis wawancara mengatakan bahwa ke 2 konselor mampu berperan sebagai orang tua di panti asuhan terutama pada anak yang memiliki masalah insecure. Karena anak yang memiliki masalah insecure butuh dukungan dari orang-orang terdekat terutama orang tua, namun kenyataannya anak yang tinggal dipanti asuhan banyak yang tidak memiliki

keluarga yang utuh. Oleh sebab itu cara yang dilakukan oleh konselor dalam menangani perasaan insecure anak asuh adalah konselor berusaha berperan sebagai orang tua dengan mengasihi, menyayangi, mendidik, memahami dan memberikan perhatian sebagaimana layaknya perlakuan orang tua kepada anaknya.

Oleh karena itu bisa dipahami bahwa peran konselor sebagai orang tua sangat penting dalam membangun karakter kepribadian anak dan menumbuhkan rasa percaya diri anak karena ada peran orang tua yang mampu mengerti problema yang dialami anak saat ini yaitu masalah insecure yang tidak bisa dibiarkan terlalu lama karena akan dapat menghambat perkembangan anak.

b. Peran Konselor sebagai Teman bagi Anak Asuh

Pada masa remaja yang merupakan perkembangan transisi antara masa anak menuju masa dewasa. Perkembangan yang terjadi pada masa ini mencakup perubahan secara emosional dan sosial, apalagi anak yang tinggal di panti asuhan yang pada masa perkembangan tidak didampingi oleh orang tua maka dari itu konselor harus mampu berperan sebagai teman untuk anak asuh terutama anak yang memiliki masalah seperti insecure. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari konselor anak yang memiliki masalah insecure cenderung takut untuk berinteraksi sehingga masalah yang ia alami selalu dipendam. Hal tersebut yang dapat menyebabkan anak bisa terjerumus ke hal yang tidak di inginkan

Seperti yang dikatakan konselor bahwa perasaan insecure harus segera ditangani karena masa remaja merupakan masa yang sarat akan konflik. Karena pada masa perkembangan ini tiap anak mengalami perubahan yang sangat

kompleks yaitu perubahan fisik, pola perilaku, peran sosial. Oleh karena itu anak perlu seseorang untuk dapat sebagai teman curhat yang mendengarkan dan membantu segala problema yang ia alami saat ini. Maka dari itu peran konselor sebagai teman sangat penting untuk membantu masalah insecure anak seperti konselor bisa sebagai teman curhat yang dengan senang hati mendengarkan segala keluhan kesah dan apa yang anak rasakan saat ini sehingga anak merasa ada orang yang mau peduli dan mendengarkan tentang apa yang ia rasakan sehingga anak sedikit merasa lega dengan semua yang ia rasakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa informan. Terlihat dari 4 orang anak asuh yang penulis wawancara terdapat hanya 1 konselor yang mampu berperan sebagai teman. Selama penulis melakukan observasi dan wawancara terlihat konselor selalu memberikan dukungan dan pujian setiap apa yang dilakukan oleh anak seperti “kamu hebat” kamu pasti bisa” karena hal kecil pun sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. peran konselor yang ditunjukan sebagai teman adalah salah satu cara efektif yang dilakukan konselor karena dengan berperannya sebagai teman anak yang memiliki masalah seperti masalah insecure yang mana berdasarkan data yang penulis dapatkan dari konselor anak yang memiliki perasaan insecure sering merasa kesepian alasannya karena tidak ada yang bisa memahaminya yang tidak bisa sebagai teman curhatnya yang mampu mengasih solusi dengan masalahnya. Maka dari itu peran konselor sebagai teman sangat penting untuk membantu anak yang memiliki perasaan insecure untuk dapat menemukan jati dirinya, kemampuan dan kelebihan yang ia punya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap beberapa informan pada tanggal 20 November 2023–8 Desember 2023. Terlihat konselor sedang duduk di ruangan BK bersama beberapa anak asuh dan penulis langsung menghampiri konselor dengan mengucapkan salam dan menjelaskan maksud dan tujuan penulis dan informan bersedia membantu penulis sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Selama penulis melakukan observasi di panti penulis dapat melihat beberapa kegiatan konseling yang dilakukan konselor kepada anak asuh di panti, penulis melihat konselor tidak hanya mampu berperan sebagai orang tua ternyata konselor juga mampu berperan sebagai teman seperti yang penulis lihat anak yang dulunya tertutup dan enggan untuk bercerita sekarang dengan konselor berperan sebagai teman yang mampu memberi kepercayaan sehingga anak mau terbuka untuk bercerita. Anak yang memiliki masalah seperti insecure kini sudah mau terang-terangan untuk curhat sehingga konselor dapat membantu masalah yang anak alami saat ini dengan membangun dan menumbuhkan sikap empati dalam diri sehingga anak berfikir bahwa ia tidak sendiri masih ada konselor sebagai teman curhat dan tempat mengadu segala keluh kesahnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk menguatkan observasi dengan beberapa informan pada tanggal 14 Desember 2023. Mengenai peran konselor ditunjukan sebagai teman untuk menangani perasaan insecure, maka AS dan BS selaku konselor mengatakan:

Cara yang saya lakukan untuk membantu anak yang memiliki perasaan insecure yaitu dengan berperan sebagai teman sebaya sebagai tempat curahan hati anak tempat berbagi cerita yang mana agar anak mampu terbuka untuk menceritakan masalahnyanya. Hal tersebut dapat membantu perkembangan

anak yang mana pada masa remaja sekarang anak mudah mengalami perubahan fisik, perlakuan yang dapat menjerumuskan dan menghambat masa perkembangannya anak yang masih rentan. Maka dari itu peran konselor sebagai teman dalam membantu masalah anak tidaklah mudah karena seperti yang saya alami perlu waktu untuk mendekatkan diri terlebih dahulu kepada anak. karena membangun dan menciptakan kepercayaan seseorang kepada kita tidaklah mudah, maka dari itu saya sangat berusaha semampunya agar bisa berperan sebagai teman untuk anak asuh yang dapat memahami apa yang ia rasakan dan anak merasa ternyata masih ada orang yang masih peduli dan problema yang dialami anak insyaallah bisa saya bantu dengan semampu saya.

Hal ini di setuju oleh informan BS yang mengatakan bahwa:

benar sekali yang dikatakan oleh ibu AS yang mana pada masa perkembangan remaja saat ini sangat rentang untuk zaman yang semakin maju ini semua serba modern semua serba berpengaruh yang bisa membuat perilaku dan cara berpikir anak menjadi berubah yang dapat menyebabkan anak minder dan insecure. Sehingga perlu teman yang bisa menumbuhkan semangat anak yang bisa memahami anak dengan berperan sebagai teman anak akan lebih nyaman untuk bercerita. Maka dari itu anak sangat membutuhkan peran teman yang bisa memahami dan mengerti apa yang ia rasakan agar anak mampu dan menyadari bahwa masalah yang ia alami akan ada jalan keluarnya.

Informasi diatas dikuatkan wawancara dengan anak asuh WP mengatakan bahwa:

Dari dua konselor yang ada di panti hanya satu yang mampu berperan sebagai teman karena ibu AS lebih memiliki jiwa muda dibanding ibu BS yang memiliki jiwa keibuan yang mana umur ibu AS dan ibu BS juga cukup jauh jaraknya. Oleh karena itu saya merasa bahwa ibu AS sudah memberikan yang terbaik dengan berperan sebagai teman curhat saya kk orang yang mampu memahami keadaan saya dan apa yang saya rasakan. Saya merasa nyaman untuk bercerita dengan ibu AS karena ibu AS paham dengan situasi saya saat ini yang mengerti dengan perasaan insecure dimasa kini. Sehingga ibu AS memberikan saya solusi dan membantu saya menyelesaikan masalah yang saya alami saat ini kak.

Informasi diatas dikuatkan wawancara dengan anak asuh WP mengatakan bahwa:

Iya kak Seperti yang dikatakan informan WP bahwa hanya satu konselor yang mampu berperan sebagai teman karena ibu AS yang masih jiwa muda yang lebih paham dengan kondisi dan perasaan yang dialami saya saat ini kak. Saya sangat yakin ibu AS juga mampu menjaga rahasia saya kk selama saya curhat insyaallah belum ada satu orang pun yang tau dengan masalah saya kak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat dipahami bahwa dari 4 orang anak asuh yang penulis wawancara hanya 1 konselor yang mampu berperan sebagai teman di panti asuhan terutama pada anak asuh yang memiliki masalah insecure yang mana sangat butuh peran teman untuk mendengarkan curahan hati dan memahami perasaannya. Oleh karena itu cara yang dilakukan konselor untuk membantu anak yang memiliki perasaan insecure dengan berperan sebagai teman dan berusaha menjaga rahasia masalah anak, memberikan semangat dan mencari solusi dengan memberikan bimbingan dan menunjukkan rasa peduli sehingga anak merasa percaya dan nyaman untuk curhat dan terbuka sehingga tidak ada yang ditutupinya. Hal tersebut akan membantu anak dalam menyelesaikan problema yang saat ini ia rasakan dengan berperannya konselor sebagai teman.

c. Peran Konselor sebagai Pendorong bagi Anak Asuh

Dari 4 orang anak asuh yang penulis wawancarai terdapat ke 2 konselor mampu berperan sebagai pendorong terutama pada anak asuh yang memiliki masalah insecure. untuk memahami karakter anak sangat berpengaruh terhadap pemberian motivasi dalam pelaksanaan konseling. Oleh karena itu peran konselor sebagai pendorong dalam membantu anak yang memiliki perasaan insecure sangat berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan seperti merubah perasaan dan perilaku negatif anak menjadi positif. Konselor harus memberikan motivasi dan dorongan terhadap apa yang dialami anak asuh sehingga anak tidak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dikarenakan sering merasa insecure tidak jelas yang berdampak buruk terhadap dirinya. Tingginya motivasi yang diberikan

konselor maka akan membuat anak memiliki dorongan dan rasa ingin berubah, hal ini yang selanjutnya menjadi tugas konselor untuk meningkatkan motivasi dan percaya diri anak agar anak bisa berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap beberapa informan pada tanggal 20 November 2023–8 Desember 2023. Mengenai peran konselor sebagai pendorong bagi anak. Yang mana pada saat itu penulis melihat konselor lagi memberikan motivasi berupa menayangkan ceramah dengan menggunakan laptop dan infokus yang ditonton oleh anak-anak asuh. Yang mana pada saat itu penulis melihat kegiatan yang dilakukan konselor sampai habis dan disitu dapat penulis lihat bahwa anak sangat termotivasi dengan video tersebut dan dapat dilihat dari ekspresi anak bahwa video dan ceramah yang ditayangkan konselor sangat membuat anak sadar akan begitu bahayanya pengaruh dimasa sekarang yang membuat anak selalu merasa bahwa kehidupannya tidak seperti kehidupan orang lain diluar sana.

Setelah selesai video tersebut konselor langsung memberikan arahan dan motivasi untuk anak asuh terutama anak yang memiliki masalah minder, insecure yang selalu membandingkan kehidupannya dengan orang lain. Alasannya konselor melakukan kegiatan tersebut bertujuan agar anak sadar akan dampak dari perilaku dan perasaan yang ia alami saat ini. Maka setelah melihat video motivasi tadi akan membuat anak lebih sadar akan kelebihan yang ia punya dan mampu menghadapi masalah apapun dengan mendorong, memberi semangat dan melakukan perubahan untuk diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk menguatkan observasi dengan beberapa informan pada tanggal 16 Desember 2023. Mengenai peran konselor ditunjukan sebagai pendorong bagi anak asuh untuk menangani perasaan insecure, maka AS dan BS selaku konselor mengatakan:

Cara yang dapat saya lakukan untuk membantu anak yang memiliki masalah insecure yaitu dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada seperti menanyangkan dan menampilkan video atau ceramah yang dapat memotivasi anak terutama anak yang memiliki masalah insecure. dengan melakukan tayangan motivasi tersebut anak menjadi terinspirasi dan termotivasi untuk merubah perasaan dan perilaku negatif menjadi positif. Oleh karena itu sangat penting sekali peran konselor sebagai pendorong karena masalah insecure yang dialami oleh anak tidak boleh dibiarkan terlalu lama, akan menghambat masa perkembangan anak.

Hal ini juga disetujui oleh disetujui oleh informan BS mengatakan bahwa:

saya juga memberikan dukungan emosional yang dapat mendorong anak untuk dapat berkembang lebih baik lagi dengan cara memberikan pujian terhadap pencapaian anak dan saya berusaha mendukung setiap apa yang dilakukan anak selagi itu untuk kebajikannya dan memberikan sedikit penghargaan setiap apa yang telah anak capai seperti memberikan Al-Quran, baju koko, peci alasan saya memberikan hal tersebut agar anak lebih giat lagi untuk beribadah. Karena dengan mendekatkan diri kepada Allah akan lebih tenang dan damai terutama pada anak yang memiliki masalah insecure sangat saya anjurkan untuk lebih giat lagi beribadahnya dan meminta pertolongan kepada Allah agar anak mampu menghilangkan perasaan minder dan insecure tersebut yang akan berdampak buruk nantinya.

Hal ini juga disetujui dengan informan AS yang mengatakan bahwa:

peran konselor sebagai pendorong tidak hanya memberikan motivasi tetapi saya juga memberikan dan menunjukkan rasa empati terhadap anak yang memiliki masalah insecure. karena dengan menunjukan rasa empati dan kepedulian tersebut anak merasa dihargai dengan lingkungan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri untuk berkembang lebih baik lagi sesuai yang anak inginkan.

Informasi diatas dikuatkan wawancara dengan anak asuh WP mengatakan bahwa:

Iya kak saya sangat termotivasi dengan tayangan dan video yang di berikan oleh konselor. Pada saat ini konselor sangat berperan sekali sebagai motivator terhadap apa yang saya rasakan saat ini kak, seperti yang saya lihat dapat saya

simpulkan bahwa kedua konselor mampu berperan sebagai pendorong yang mana sebagai motivator bagi anak asuh terutama saya yang memiliki masalah insecure.

Informasi diatas juga disampaikan oleh anak asuh B yang mengatakan bahwa:

Sama halnya yang dikatakan RR kak bahwa saya sangat merasa termotivasi dengan tayangan video tersebut, sehingga saya merasa agak lebih lega kak karena menyadarkan saya bahwa perasaan insecure ini tidak baik dan akan mengganggu kesehatan dan perkembangan saya nantinya kak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat dipahami bahwa dari 3 orang anak asuh yang penulis wawancara terdapat bahwa ke 2 konselor mampu berperan sebagai pendorong. terutama pada anak asuh yang memiliki masalah insecure. Terlihat bahwa konselor mampu berperan sebagai pendorong dengan memberi motivasi dan arahan kepada anak asuh dengan cara menayangkan atau menampilkan video motivasi kepada anak asuh. Tidak hanya itu konselor juga menunjukkan rasa empati dan rasa peduli terhadap anak sehingga anak merasa dihargai oleh lingkungannya sehingga menumbuhkan rasa percaya diri untuk anak bisa berkembang lebih baik lagi sesuai dengan yang anak butuhkan.

2. Peran Konselor sebagai Penasehat dalam Menangani *Insecure* Anak Asuh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama informan terlihat bahwa konselor sebagai konsultan menunjukkan peran sebagai penasehat yaitu memberikan nasehat, mengarahkan dan menyusun rencana untuk memecahkan masalah agar mampu bekerja sama dengan orang lain yang memengaruhi kesehatan mental klien. Berdasarkan data yang penulis dapat dari konselor bahwa konselor dalam peran ini bekerja sama dan berkonsultasi dengan psikolog yang sudah dipercaya oleh konselor panti dalam penanganan masalah insecure. Berdasarkan masalah-masalah yang telah ditangani oleh konselor tidak sedikit

masalah yang dapat ditangani dan terselesaikan oleh konselor. Ada beberapa masalah yang cukup berat dan sudah termasuk kedalam penyakit mental yang berdampak kepada kesehatan jasmani anak dan dapat membahayakan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap informan pada tanggal 20 November 2023–8 Desember 2023. Terlihat konselor dan ibu guru lainnya lagi berbincang dan penulis tunggu beberapa menit untuk menemui konselor untuk menyampaikan maksud dan tujuan penulis ke panti dan akhirnya informan mengizinkan penulis sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dengan berperannya konselor sebagai penasihat dimana dalam membantu anak yang memiliki masalah insecure yang cukup serius maka konselor memutuskan untuk bekerja sama dengan psikolog dalam menangani masalah insecure. Sehingga dalam proses konseling konselor juga melakukan konsultasi dan bekerjasama dengan psikolog untuk membantu anak. Sebelum melakukan kerjasama konselor dan psikolog bersama mengidentifikasi tingkat insecure yang dialami dan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk menguatkan observasi dengan beberapa informan pada tanggal 16 Desember 2023. Mengenai peran konselor ditunjukan sebagai penasihat bagi anak asuh untuk menangani perasaan insecure, maka AS dan BS selaku konselor mengatakan:

Karena masalah insecure yang dialami anak asuh tidak dapat dibantu hanya dengan proses konseling saja karena masalah anak tersebut sudah termasuk penyakit mental yang berdampak terhadap perkembangan psikologis anak yang mana masalah insecure yang dialami anak termasuk dalam kategori berat yang tidak bisa saya selesaikan dengan sendiri. oleh karena itu saya perlu bantuan psikolog yang mana panti asuhan telah menyiapkan psikolog apabila

ada hal yang tidak diinginkan terjadi dan perlu bantuan psikolog walaupun psikolog panti tidak secara menetap karena beliau tidak hanya bekerja sebagai psikolog di panti ini saja. Maka dari itu saya perlu bekerja sama untuk melakukan konsultasi dengan psikolog untuk mencari jalan keluar dalam membantu masalah insecure yang dialami oleh anak asuh.

Hal ini juga disetujui oleh BS yang mengatakan bahwa:

Tidak hanya itu saya juga memberikan opsi dengan melakukan pemeriksaan terkait kesehatan mental anak. karena dari situ saya dan psikolog bisa melihat seberapa berat masalah yang dialami anak yang menyebabkan anak ingin kabur tanpa memikirkan resiko yang akan ia dapatkan. Oleh karena itu kami dari pihak panti memutuskan untuk meminta bantuan psikolog untuk dapat memberikan terapi yang efektif untuk mengatasi masalah insecure pada anak dan membantu mencapai kesejahteraan yang lebih baik untuk anak kedepannya.

Informasi diatas juga disampaikan oleh AS yang mengatakan bahwa:

langkah yang saya ambil ini yaitu dengan meminta bantuan kepada psikolog terlebih dahulu saya menentukan tujuan yang jelas atas tindakan yang akan saya lakukan setelah melihat masalah yang dialami oleh anak asuh ini. Lalu saya dengan pihak panti sudah bersepakat untuk mealih tangankan masalah ini kepada psikolog. Sebelumnya saya juga harus menyiapkan informasi dan data yang akan dikonsultasikan dengan psikolog nantinya. Saat konsultasi bersama psikolog saya juga bisa belajar lebih banyak lagi tentang ilmu lainnya dan keputusan yang akan diambil nantinya.

Hal ini juga disetujui oleh BS yang mengatakan bahwa:

“Seperti yang saya lihat setelah ditangani oleh psikolog dan saya harus memantau apakah setelah melakukan konsultasi dan terapi dengan psikolog kemaren apakah sudah ada perubahan apa belum. Saya melihat sedikit demi sedikit perubahan yang mana sebelumnya anak tersebut setiap bertemu dengan saya anak selalu menghindar dan matanya seperti orang yang banyak pikiran tetapi setelah melakukan konsultasi wajah dan ekspresinya jauh lebih seger yang mana anak sudah mulai bermain bola dengan teman-teman lainnya di lapangan panti.

Hal ini juga disetujui oleh AS yang mengatakan:

Informasi yang saya dapatkan dari ibu BS bahwa Perubahan lainnya yang saya lihat selama satu bulan dan alhamdulillah anak sudah tidak kabur lagi yang biasanya seminggu dua kali yang pulanginya tidak menentu yang sering membuat pihak panti cemas dan kini sudah tidak kabur-kabur lagi.

Bersarkan hasil observasi dan wawancara dapat dipahami bahwa penanganan yang dilakukan konselor yaitu bekerja sama dengan psikolog dalam memecahkan masalah insecure pada anak asuh, yang mana masalah tersebut tidak bisa dibantu dengan konseling saja karena proses penyembuhanya akan kurang efektif. Maka dari itu konselor memutuskan untuk melakukan konsultasi kepada psikolog tentang rencana dan penanganan yang akan diambil. Karena dari hasil sejauh ini ada kemungkinan anak memiliki kecemasan yang berlebihan karena terlalu dipikirkan dan menyebabkan tumbuhnya perasaan insecure ehingga membutuhkan penanganan yang kompleks. Apabila tidak ditangani secara cepat maka anak akan berbuat lebih nekat lagi dari itu dan akan lebih berdampak buruk untuk perkembangan anak dimasa yang akan datang.

D. Analisis Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan beberapa informan. Mengenai peran konselor dalam menangani perasaan *insecure* remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang yang dilihat dari peran konselor sebagai konselor dan sebagai konsultan. Ternyata di Panti Asuhan juga memiliki tenaga konselor yang merupakan bantuan dari sekolah yang mana konselor tersebut merupakan guru BK di sekolah maupun di asrama. Aktivitas konselor di panti asuhan dibatasi oleh jam yang mana konselor ini mampu berperan sebagai dirinya sendiri yaitu konselor yang ditunjukan sebagai orang tua, teman, pendorong sedangkan sebagai konsultan ditunjukkan sebagai penasihat.

Tujuan konselor di panti yaitu mendampingi, mengasuh dan untuk mengatasi masalah dan penyesuaian diri anak asuh. Yang mana tugas konselor di panti

asuhan yaitu membantu anak asuh dalam mengembangkan rencana tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak asuh tersebut. oleh karena itu peran konselor sangat membantu anak asuh untuk dapat berkembang secara optimal. Namun dapat penulis temukan ada beberapa anak asuh mengatakan bahwa tidak semua anak di panti memiliki keluarga yang utuh sehingga anak cenderung lebih suka melamun dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan karena efek dari perasaan insecure yang dialaminya. Maka dari itu peran konselor sebagai orang tua sangat dibutuhkan oleh anak asuh di panti karena konselor dapat memberikan perhatian, menyayangi, mengasihi, mendidik dan membimbing anak menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan konselor, data yang saya peroleh dari konselor yaitu yang mana peran konselor ditunjukkan sebagai orang tua. Terlihat dari 4 orang anak asuh yang penulis wawancarai terdapat ke 2 konselor mampu berperan sebagai orang tua bagi anak asuh. Dalam menghadapi perkembangan remaja saat ini sangat perlu peran orang tua dalam menghadapi masalah dalam hidup, namun kenyataannya tidak semua anak di panti mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, maka dari itu anak perlu bantuan dari konselor untuk dapat menangani masalah yang sering dirasakan anak zaman sekarang yaitu tidak percaya diri yang dikenal dengan sebutan *insecure*.

Mu'awannah (2017) mendefinisikan *insecure* sebagai perasaan kurang baik, kurangnya rasa percaya diri dan ketidakmampuan untuk menghadapi suatu masalah, dan perasaan tidak yakin dan cemas ketika berhubungan dengan lingkungan sosial. *Insecure* merupakan perasaan tidak aman yang dimana

seseorang individu merasa tidak percaya diri (*inferiority*), takut, cemas (*anxiety*) dan lainnya akan suatu hal yang dipicu oleh rasa tidak puas dan tidak yakin akan kapasitas diri sendiri. Oleh karena itu bisa dipahami bahwa peran konselor sebagai orang tua sangat penting dalam membangun karakter kepribadian anak dan menumbuhkan rasa percaya diri anak karena ada peran orang tua yang mampu mengerti problema yang dialami anak saat ini yaitu masalah insecure yang tidak bisa dibiarkan terlalu lama karena akan dapat menghambat perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan beberapa informan. Mengenai peran konselor sebagai teman, terlihat dari 4 orang anak asuh yang penulis wawancara hanya 1 orang konselor yang mampu berperan sebagai teman yang dapat sebagai teman cerita sebagai tempat curhat keluh kesah yang dirasakan oleh anak saat ini maka dari itu peran konselor sebagai teman sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak saat masa-masa perkembangan remaja saat ini, karena anak butuh tempat curhat yang mana orang yang mampu memahami dan mau mendengarkan keluh kesahnya dan memberikan solusi yang baik untuk dapat menjalankan masa- masa remaja dengan penuh kebahagiaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan beberapa informan. Mengenai peran konselor sebagai pendorong, terlihat dari 4 orang anak asuh yang penulis wawancara terdapat ke 2 konselor mampu berperan sebagai pendorong yang mampu memberikan dukungan dan motivasi berupa kata-kata pujian yang dapat menyenangkan hati anak. Tingginya motivasi yang diberikan konselor maka akan membuat anak memiliki dorongan dan rasa ingin berubah. Karena hal ini

sudah menjadi tugas seorang konselor untuk membangkitkan rasa percaya diri yang belum terbangun agar anak bisa berkembang secara wajar.

Dapat disimpulkan bahwa peran konselor di panti asuhan sangat penting untuk membantu perkembangan anak asuh yang mana menurut teori Baruth dan Robinson (1987) III mengatakan bahwa peran merupakan apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seseorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi tersebut sedangkan peran konselor yaitu peran yang disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor. Tidak hanya itu Baruth dan Robinson juga mengatakan bahwa konselor mampu berperan sebagai dirinya sendiri yaitu sebagai konselor dan sebagai konsultan seperti yang diperankan konselor di panti asuhan untuk menangani perasaan insecure anak asuh. Maka dari itu konselor di panti asuhan mampu berperan sebagai orang tua, teman, pendorong untuk membantu anak menyelesaikan problema yang dialaminya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan beberapa konselor dan anak asuh di Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang. Mengenai peran konselor dalam menangani perasaan insecure yang dilihat dari peran konselor sebagai konsultan, berdasarkan data yang penulis peroleh dari konselor bahwa peran sebagai konsultan ditunjukkan sebagai penasihat yaitu memberikan nasehat, mengarahkan dan menyusun rencana untuk memecahkan masalah agar mampu bekerja sama dengan orang lain seperti yang memengaruhi kesehatan mental klien. Berdasarkan data yang penulis dapat dari konselor bahwa konselor dalam peran ini bekerja sama dengan psikolog dan melakukan konsultasi untuk mencari jalan keluar atas permasalahan anak asuh.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Winkel (2005) tujuan konsultasi pada dasarnya tidak akan terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Tujuan diberikannya bantuan yaitu supaya orang perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi semua tugas perkembangan hidupnya secara sadar. Luddin (2010) Dalam kaitan ini proses konsultasi yang dilakukan konselor dengan psikolog yaitu disisi pertama dan proses pemberian bantuan atau tindakan konsulti terhadap pihak ketiga pada sisi yang kedua mengentaskan masalah yang dialami pihak ketiga yaitu masalah insecure. karena masalah tersebut tidak bisa dilakukan dengan proses konseling saja maka konselor meminta bantuan psikolog untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut, apabila tidak segera di tangani akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

Bersikap percaya diri dalam Islam sangatlah dianjurkan, sebagaimana firman Allah :

إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ

“Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman “ (QS. Ali Imran: 139)

Ayat Ali-Imran di atas menjelaskan bahwa manusia tidak boleh bersikap lemah dan jangan pula bersedih dalam arti bahwa manusia harus memiliki tekad dalam membina dan menumbuhkan rasa percaya diri. Mempunyai kepercayaan diri dalam setiap manusia merupakan nilai tambahan yang ada dalam pribadi

manusia. Namun banyak juga sebagian orang masih merasa tidak percaya diri. Perasaan tidak percaya diri ini kerap kali dialami oleh sebagian besar orang akan tetapi beberapa dapat mengatasi dan beberapa diantaranya tidak dapat mengatasinya. Kepercayaan diri yang belum terbangun dalam diri individu tersebut dapat mengakibatkan seseorang menjadi takut berinteraksi dengan orang lain (Qatrunnada, 2022).

Menjadi pribadi yang baik dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan, maka perlu bimbingan dan dukungan dari orang-orang sekitar, secara teoritis kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan bagi anak-anak yang memerlukan kondisi normal. Namun faktanya anak-anak yang tinggal dipanti asuhan tidak memiliki keluarga yang utuh. Secara teori kepercayaan diri dalam lingkungan memerlukan keluarga yang normal, karena itu dikawatirkan anak ini perlu diberikan dukungan dan konseling untuk memahami diri mereka sendiri.

Salah satu faktor untuk menghindari atau mengurangi perasaan *insecure* melalui perlindungan dan rasa aman keluarga, namun pada anak panti asuhan dalam penelitian Wiranti (2022) menunjukkan banyak anak yang tinggal dipanti asuhan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga berdampak pada perilakunya, anak yang menjadi perilaku yang tertutup, menjadi pendiam, suka menyendiri, dan tidak bersosialisasi dengan teman-temannya

Diasumsikan anak yang tinggal dipanti asuhan mempunyai rasa rendah diri atau minder terhadap keadaan dirinya karena tidak memiliki keluarga utuh atau kekurangan perhatian kasih sayang orang tua. Akibatnya mungkin saja akan mengalami kesulitan bergaul dengan orang lain. Dalam teori konseling salah satu

kegiatan agar anak bisa menjadi percaya diri dan bisa menjadi pribadi yang lebih terbuka bersosialisasi dengan baik yaitu melalui kegiatan konseling. Oleh karena itu dengan permasalahan ini perlu seseorang pembimbing yang disebut konselor yang bertugas dan bertanggung jawab untuk membimbing dan memberikan arahan dan motivasi terhadap perkembangan anak yang ada di Panti Asuhan tersebut.

Amin (2013) sebagai seorang pembimbing, khususnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, harus mengembangkan tugas seperti yang dimotivasikan oleh Al'Quran kepada umat Islam pada surat Ali-Imran ayat 110 kepada kliennya, yaitu:

وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ خَيْرٌ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
۱۱۰ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ

“ Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Q.S Ali-Imran : 110)

Maksud dari ayat tersebut, bahwa konselor merupakan seseorang yang memiliki profesi di bidang konseling dan sebagai pemegang amanah yang diberikan Allah Swt untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Konselor mampu memberikan konseling kepada klien menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.

E. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pengembangan Konseling Behavior

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, kaitan antara hasil penelitian dengan peran konselor dalam menangani perasaan insecure remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang dengan pengembangan konseling behavior merupakan salah satu konseling yang berlandaskan pada teori belajar yang berfokus pada tingkah laku individu, serta untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalah melalui teknik yang berorientasi pada tindakan. Untuk menangani masalah insecure yang dialami anak asuh terlebih dahulu konselor mempelajari tingkah laku anak terlebih dahulu baru memecahkan masalah tersebut. Apabila hal ini tidak langsung ditangani maka akan sangat berdampak buruk pada perkembangan anak.

Tujuan konseling behavior menurut Suwanto (2016) tujuan konseling behavior yaitu menciptakan perilaku baru, menghapus perilaku yang tidak sesuai, memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Berperannya konselor dalam menangani masalah *insecure* konselor perlu mengembangkan konseling behavior agar dapat menghapus perilaku yang tidak sesuai dan yang diinginkan agar perkembangan anak bisa berkembang secara wajar.

Konseling behavior sangat dibutuhkan karena pada masa perkembangan anak saat ini butuh seseorang yang mampu membimbing, mengarahkan dan yang bisa berperan sebagai orang tua, teman, pendorong untuk dapat merubah perilaku anak dengan menciptakan perilaku baru dan menghapus perilaku yang tidak sesuai.

Konsep konseling Behavior

Konseling behavior ini dilaksanakan oleh konselor dengan anak asuh yang memiliki masalah insecure yang mana masalah ini harus segera ditangani karena akan berefek negatif pada perkembangan anak. Oleh karena itu peran konselor sangat dibutuhkan sekali di Panti Asuhan karena perkembangan anak masa kini sangat membutuhkan dukungan dari orang sekitar dan keluarga yang utuh, tapi kenyataannya anak yang berada di panti tidak memiliki keluarga yang utuh untuk dapat membimbing dan merubah perilakunya dan disitulah konselor dapat berperan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan tujuan dan konsep konseling behavior di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan konseling behavior yang diberikan oleh konselor kepada anak asuh terutama anak yang memiliki perasaan insecure yang dilihat dari peran sebagai konselor yang ditujukan sebagai orang tua, teman dan pendorong dan dilihat dari peran konselor sebagai penasihat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pembahasan dari penulis di lapangan mengenai peran konselor dalam menangani perasaan *insecure* remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang. Penulis dapat memberikan kesimpulan mengenai penelitian yang telah di paparkan pada bab sebelumnya. Ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini yang telah peneliti simpulkan yakni

1. Peran konselor sebagai konselor yang dilakukan oleh konselor kepada anak asuh yang memiliki perasaan *insecure* di Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang. Konselor berperan dalam bentuk sebagai orang tua, teman dan pendorong dengan memberikan perhatian, membimbing, menyayangi, mengasihi, menjadi tempat curhat dan memberikan dukungan dan motivasi kepada anak asuh agar anak dapat berkembang secara optimal.
2. Peran konselor sebagai konsultan yang dilakukan oleh konselor kepada anak asuh yang memiliki perasaan *insecure* di Panti Asuhan Darul Ma'Arif Kota Padang. Konselor berperan dalam bentuk sebagai penasehat dengan memberikan memberikan nasehat, mengarahkan dan menyusun rencana untuk memecahkan masalah anak agar mampu bekerjasama dengan pihak lain yang lebih ahli seperti yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak. Maka dari itu konselor memutuskan untuk bekerjasama dengan psikolog dan berkonsultasi untuk mencari solusi untuk permasalahan anak.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya untuk keilmuan bimbingan konseling islam khususnya peran konselor. Penelitian ini juga diharapkan juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti lebih mendalam. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait peran konselor dalam menangani perasaan insecure sebagai hasil penelitian dapat memperoleh dinamika yang mendalam dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, Febrina Cucha. 2020. *Hubungan Inferiority Feeling Dengan Kesuksesan Belajar Remaja Dipanti Asuhan Asohwa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan*, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Ali, M dan M. Ansori. 2016. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Cet Ke-2. Jakarta: Amzah.
- Baruth, L.G dan Robinson, E. H. 1987. *An Introduction to The Counseling Profession*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2005. *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Kualitatif*. PT: Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Diana, Setyo, Muhammad. 2015. *Psikologi Konseling*, Jakarta: Penerbit Gundarma.
- Florencia, Dr. Gabriella. 2020. “Ini Yang Terjadi Ketika Merasa Insecure” dikutip dari <https://www.halodoc.com/artikel/ini-yang-akan-terjadi-ketika-merasa-insecure>, diakses pada minggu, 20 Agustus 2023, pukul 20.35 WIB.
- Gibson, Robert, Marianne Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Gerungan, W A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Greenberg, Melanie. 2015. *The 3 Most Common Causes of Insecurity and How to Beat Them*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-mindful-self-express/201512/the-3-most-common-causes-insecurity-and-how-beat-them?amp> diakses pada minggu, 20 Agustus 2023, pukul 21.26 WIB.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian & Pengembangan Reseach & Development*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hartono, Soedarmadji Boy. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Prenadamedia Groub.
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Jamil. 2023. *Tafsir QS. Ali Imran Ayat 139: Optimisme di Tengah Cobaan*. (<https://ikhbar.com/tadris/tafsir-qs-ali-imran-ayat-139-optimisme-di-tengah-cobaan/>)
- Kartono, Kartini. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Luddin, M. Abu Bakar. 2010. *Dasar-dasar Konseling*. Bandung: Ciptapustaka.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lauster, P. 1987. *The Personality Test*, London dan Sidney: Pans Book.
- Lesmana, Jeanette Murad. 2005. *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Lines, D. 2006. *Brief Counseling in Schools*. London: Sage Publication.
- Mappiare, Andi. 2006. *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mu'awwanah. 2017. "Perilaku Perasaan Insecure Pada Anak Usia Dini", *As-sibyan, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 2 No 1, h. 90 (<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article>)
- Mu'awanah dkk. 2009. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prayitno dkk. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Prayitno dkk. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, Amti Erman. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, dkk. (2002) *Propesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar & Menengah Direktorat SLTP.
- Prayitno dkk. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qatrunnada, Jihan Insyirah, dkk. 2022. "Fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya dengan Pemahaman Aqidah Islam". *Ilmu Al-*

- Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 5 No. 02, h. 140-141
(<https://journal.ptiq.ac.id>)
- Rathus, S.A, Nevid, J.S. 2003. *Psikologi Abnormal*, Jilid 1 Edisi Kelima, ter. Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Jakarta: Erlangga.
- Rosaliza, Mita Rosaliza. 2015. *Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 11, No. 2, h. 71
(<https://journal.unilak.ac.id>)
- Salim, Petter dan Yenni Salim. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kompeterer*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito, Sarwono. 2004. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sciarra, D.T. 2004. *School Counseling Foundation and Contemporari Issues*. Canada: Brook/Cole.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soedarmadji, Boy, dan Hartono. 2012. *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana
- Soekano, Soerjono. 2013. *Sosialogi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alberta: Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suryabrata. 2008. *Psikologi Kepribadian*, Catatan: Rajawali Press.
- Sukitman, Tri. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press.
- Thoha, Miftah. 1997. *Kepemimpinan Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- Ummah, Syifaul, Agus Santoso. 2015. "Konseling Panti Asuhan Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak Di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol.05, No.02, h. 122
(<https://jurnalfdk.uinsby.ac.id>)
- Utami, D. Tri, 2021. *A Handbook For Insecurity*, Jawa Tengah: Brilliant
- Wiramihardja, Sutardjo, A. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: Refika Aditama.

- Yusuf, Syamsu, Nurihsan Juntika. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Mental Hygiene: Terapi Psikopiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas*, Bandung: Maestro.
- Yusuf, Syamsu. 2016. *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*. Bandung: Refika Aditama.

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Kampus III Sungai Bangek Kelurahan Balai Gadang Kec. Koto Tengah
Fax.(0751)24686 Website : //www.uinib.ac.id E-mail:admin_fdk@uinib.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : B. /279/Un.13/FDIK/PP.00.9/03/2023

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang dengan ini menugaskan kepada saudara :

- | | |
|------------------------------|---------------------------|
| 1. Dr. Wanda Fitri, M.Si | : Ketua/ Nara Sumber |
| 2. Yeni Fitri Wahyuni, M.Kes | : Sekretaris/ Nara Sumber |

Untuk menjadi Nara Sumber Seminar Proposal skripsi mahasiswa :

Nama	:	Puji Yulia Fitri
NIM	:	1912020047
Jurusan	:	Bimbingan Konseling Islam (BKl)
Judul Skripsi	:	Perasaan Insecure Remaja Mentawai di Panti Asuhan Darul Ma'arif dalam Interaksi Sosial

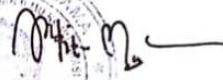
Yang Insyaallah diadakan pada :

Hari/ Tanggal	:	Rabu / 29 Maret 2023
Pukul	:	14.00 s.d selesai
Tempat	:	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Demikianlah surat tugas ini diberikan, agar dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Padang, 16 Maret 2023

Dekan,


Wanda Fitri
NIP. 196912181995032001

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Sungai Bangkek Balai Gadang Kec. Koto Tangah Kota Padang
Kode Pos : 25171 website: www.uinib.ac.id email: admin_fdk@uinimambonjol.ac.id

BERITA ACARA

Tim Seminar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang telah mengadakan seminar proposal skripsi Saudara/i:

Nama : Puji Yulia Fitri
NIM : 1912020047
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
/ Bimbingan Konseling Islam
Judul Proposal Skripsi : Perasaan Insecure remaja mentawai
di panti asuhan Darul Ma'arif dalam Interaksi sosial

Pada :

Hari/Tanggal : Rabu / 15 Maret 2023
Pukul : 14.00
Tempat : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Hasil seminar menyatakan bahwa : ~~DITERIMA~~/DITOLAK dengan ketentuan sebagai berikut:

Padang, 15 Maret 2023

TIM SEMINAR

Ketua : Dr. Wanda Fitri, M.Si ([Signature])
Narasumber : Yeni Fitri Wahyuni, M.Kes ([Signature])

Mahasiswa Ybs : Puji Yulia Fitri ([Signature])

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN IMAM BONJOL PADANG
NOMOR : 2053 Tahun 2023

Tentang
Pembimbing Skripsi

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN IMAM BONJOL PADANG

- Membaca** : Surat permohonan dari mahasiswa a.n. Puji Yulia Fitri / NIM. 1912020047 Program Studi S.I Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang tanggal 26 Juni 2023 perihal pengesahan judul skripsi dan penunjukan Dosen Pembimbing I dan II.
- Menimbang** : a. Bahwa setiap mahasiswa yang akan menulis skripsi tersebut perlu pengesahan judul oleh Fakultas.
b. Bahwa untuk kesempurnaan skripsi tersebut perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 tahun 2014 tentang Pengelolaan Pendidikan Tinggi dan Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 tahun 2012 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama.
7. Keputusan Menteri Agama RI nomor 492 tahun 2003 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang.
8. Keputusan Menteri Agama RI nomor 19 tahun 2013 tentang Organisasi dan tata kerja IAIN Imam Bonjol.
9. Keputusan Menteri Agama RI nomor 17 tahun 2015 tentang Statuta IAIN Imam Bonjol Padang.
10. SP DIPA UIN Imam Bonjol Padang Nomor 025.04.2.424050/2023 tanggal 30 November 2022.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN IMAM BONJOL PADANG TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM S.I
- Pertama** : Menyetujui dan mengesahkan judul skripsi mahasiswa a.n. Puji Yulia Fitri NIM: 1912020047 dengan judul Peran Konselor dalam menangani Insecure Remaja di Panti Asuhan
- Kedua** : Menunjuk Dosen Pembimbing I dan II dalam penyelesaian SKRIPSI tersebut:
- Nama : Dr. Hj. Wanda Fitri, M. Si
Pangkat/Jabatan/Gol : Pembina Tk.1 (lektor Kepala)/(IV/b)
Bidang Keahlian : Psikologi
MK yang diasuh : Psikologi Sosial
Sebagai Pembimbing I (materi), dan
- Nama : Yeni Fitri Wahyuni, M.Kes
Pangkat/Jabatan/Gol : Penata Muda TK. I / Asisten Ahli(III/b)
Bidang Keahlian : Kesehatan Masyarakat
MK yang diasuh : Pengantar Psikologi
Sebagai Pembimbing II (metode)
- Ketiga** : Tugas Pembimbing
- Pembimbing I : Membimbing dan menguji ujian munaqasyah
Pembimbing II : Membimbing dan menguji ujian munaqasyah
- Keempat** : Kepada Dosen Pembimbing I dan II diharapkan memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Kelima** : Kepada Dosen Pembimbing I dan II diberikan honorarium sesuai peraturan yang berlaku.
- Keenam** : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan ditinjau kembali sebagaimana mestinya.
- Ketujuh** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah selesai diuji dan telah diterima oleh Fakultas.

Ditetapkan di : PADANG
Pada tanggal : 03 Juli 2023


Dekan
Wakidul Kohar
NIP. 197404022001121001

Tembusan disampaikan kepada:

1. Rektor UIN Imam Bonjol Padang
2. Sdr. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam
3. Sdr. Dosen Pembimbing 1.
4. Sdr. Dosen Pembimbing 2.

PEDOMAN OBSERVASI

Peran Konselor Dalam Menangani *Insecure* Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Darul
Ma' Arif Kota Padang

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	Target perilaku yang diamati	Ada	Tidak
1.	Peran konselor	Konselor sebagai konselor	a. Berperan sebagai orang tua b. Berperan sebagai teman c. Berperan sebagai pendorong	1. Mampu berperan sebagai orang tua dalam menangani perasaan insecure anak asuh yang tinggal di panti asuhan 2. Mampu berperan sebagai teman dalam menangani perasaan insecure anak asuh yang tinggal di panti asuhan 3. Mampu berperan sebagai pendorong dalam menangani perasaan insecure bagi anak asuh yang tinggal di panti asuhan		
		Konselor sebagai konsultan	a. Berperan sebagai penasehat	1. Mampu memberikan nasehat, arahan dan bekerjasama dengan orang lain yang mempengaruhi kesehatan mental maupun fisik anak asuh di panti asuhan		

PEDOMAN WAWANCARA

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	Target jawaban
1.	Peran konselor	Konselor sebagai konselor	a. Berperan sebagai orang tua b. Berperan sebagai teman c. Berperan sebagai pendorong	1. Mampu berperan sebagai orang tua dalam menangani perasaan <i>insecure</i> anak asuh yang tinggal di panti asuhan 2. Mampu berperan sebagai teman dalam menangani perasaan <i>insecure</i> anak asuh yang tinggal di panti asuhan 3. Mampu berperan sebagai pendorong dalam menangani perasaan <i>insecure</i> bagi anak asuh yang tinggal di panti asuhan
2.		Konselor sebagai konsultan	a. Berperan sebagai penasehat	1. Mampu memberikan nasehat, arahan dan bekerjasama dengan orang lain yang mempengaruhi kesehatan mental maupun fisik anak asuh di panti asuhan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Sungai Bangek Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang
Kode Pos: 25171 Website : //www.uinib.ac.id E-mail: admin_fdk@uinib.ac.id

Nomor : B. 3875 /Un.13/FDIK/PP.00.9/10/2023 Padang, 30 Oktober 2023
Lamp : -
Perihal : Penerbitan Surat Izin/
Rekomendasi Penelitian

Yth: Pimpinan Panti Asuhan Darul Ma'arif
Kecamatan Nanggalo Padang

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan kepada Bapak bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

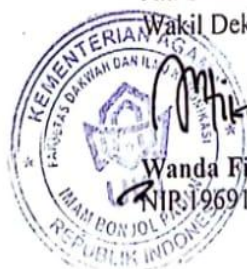
Nama	: Puji Yulia Fitri
Nomor BP	: 1912020047
Fakultas	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Kegiatan	: Pengambilan Data Skripsi
Waktu Penelitian	: Oktober s.d Desember 2023
Tempat/Lokasi	: Panti Asuhan Darul Ma'arif Jl. Gajah Mada No. 41 B RT.05/RW.03 Kelurahan Olo Kecamatan Nanggalo Padang
Dalam Rangka	: Penyelesaian Studi S1
Judul	: Peran Konselor Dalam Menangani Perasaan Insecure Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'arif

Sehubungan kegiatan mahasiswa tersebut diatas bersama ini kami mohon bantuan Bapak untuk dapat menerbitkan Surat Izin/Rekomendasi Penelitian agar yang bersangkutan dapat melaksanakan kegiatan dimaksud sebagaimana mestinya.

Demikianlah disampaikan kepada Bapak, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik


Wanda Fitri
NIP. 196912181995032001

Tembusan :

1. Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



"PANTI ASUHAN"

DARUL MA'ARIF AL KARIMIYAH PADANG

Sekretariat : Jl. Gajah Mada No. 41 B Telp. (0751) 7052288, HP : 081374384882

Akte Notaris : Dasrial, SH Padang No. 01 Tgl 1 Februari 2006

No. Rek. BRI 5466-01-008659-53-1, Bank Nagari : 1005.0210.10888-2,

SURAT KETERANGAN

No : 010 /PA.DM/XI /2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasan Basri, S. Ag
Tempat/tgl lahir : Batu Basa, 12 Mei 1968
Jabatan : Ketua Panti Asuhan Darul Ma'arif Al
Karimiyah
Alamat : Jl. Jati Kampung Pinang No. 190 RT.02/RW.
08 Jati

dengan ini menerangkan atas nama :

Nama : Puji Yulia Fitri
No. Bp : 1912020047
Program Studi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi (BKI)
Judul Skripsi : Peran Konselor Dalam Menangani Perasaan Insecure
Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'arif

diizinkan untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan tertib dan lancar terhitung dari Bulan Oktober sampai dengan Bulan Desember 2023.

Demikian surat ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 18 November 2023

Pimpinan Panti Asuhan

Hasan Basri, S. Ag

Tembusan :

1. Ketua YDMK
2. Peringgal



“PANTI ASUHAN”

DARUL MA'ARIF AL KARIMIYAH PADANG

Sekretariat : Jl. Gajah Mada No. 41 B Telp. (0751) 7052288, HP : 081374384882

Akte Notaris : Dasrial, SH Padang No. 01 Tgl 1 Februari 2006

No. Rek. BRI 5466-01-008659-53-1, Bank Nagari : 1005.0210.10888-2,

SURAT KETERANGAN

No : 021 /PA.DM/III /2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasan Basri, S. Ag
Tempat/tgl lahir : Batu Basa, 12 Mei 1968
Jabatan : Ketua Panti Asuhan Darul Ma'arif Al Karimiyah
Alamat : Jl. Jati Kampung Pinang No. 190 RT.02/RW. 08 Jati

dengan ini menerangkan:

Nama : Puji Yulia Fitri
No. Bp : 1912020047
Program Studi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi (BKI)
Judul Skripsi : Peran Konselor Dalam Menangani Perasaan *Insecure* Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'arif.

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Panti Asuhan Darul Ma'arif Al Karimiyah dengan tertib dan lancar mulai dari Bulan Oktober sampai dengan Bulan Desember 2023.

Demikian surat ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 04 Maret 2024

Pimpinan Panti Asuhan

Hasan Basri, S. Ag

Tembusan :

1. Ketua YDMK

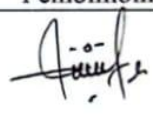
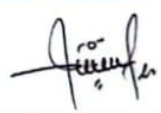
BUKTI KONSULTASI DENGAN PEMBIMBING

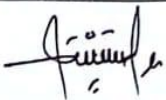
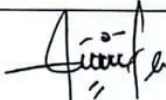
Nama : Puji Yulia Fitri

NIM/Jurusan : 1912020047 / Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Hj, Wanda Fitri, M.Si

Pembimbing II : Yeni Fitri Wahyuni, M.Kes

No	Hari/Tanggal	Hasil Konsultasi	Tanda Tangan	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1	17-mei-2023	Bimbingan BAB I		
2	24-mei-2023	Pensi BAB1 Batasan masalah dan teori		
3	12-juli-2023	Pensi BAB 1 Tambahkan Tafsir		
4	12-juli-2023	Acc BAB 1		
5	Selasa 18/7/23	Parhai Bab 5 parhai blm secer sistem, parhai		
6		parhai m pa konsato.		
7	Kamis 27/7/23	Parhai Bab I		
8				

22	Selasa 3/10/23	Parbair: lii cara panuli Bab II		
23	Jum'at 6/10/23	Acc Bab II Campul ua Bab III		
24	Selasa 10/10/23	Parbair: lii Bab III siapl pada obsv & wuer		
25	Kamis, 12/10-23	Pedoman wawancara diperbaiki sesuai masukan.		
26	Jumat, 20/10-23	Acc Pedoman wawancara		
27	Rabu 25/10/23	Acc Bab III lanjut ua pada wuer & obs		
28	Jum'at 27/10/23	Acc pada wuer obsrv		
29	Selasa 16/01-24	Bab IV diperbaiki sesuai saran		
30	Selasa 23/01-24	Bab IV perbaiki tambah teori / penelitian terdahulu.		
31	Ramis 25/01-24	bab IV masukkan Hasil Temuan dr obs. & wawancara		
32	Jum'at 2/2/24	Parbair lii Bab IV Temuan peneliti belum tercumbair		

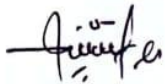
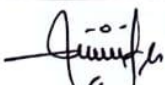
Padang, 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan BKI

Drs. Nasril, M.Pd.I

NIP. 196202021992031001

33	1/02-24	Tambahkan implikasi di bab 4		
34	2/02-24	Acc bab IV lanjut bab V dan dapur		
35	Senin 12/12/24	Pantun cara menapahi dan hsl pal-		
36	Rendani 21/12/24	Perbaikan Lj; Bab IV, Lembar ke Bab		
37		8, Absin, & ke. pengan		
38	Juman 22/12/24	Acc Bab IV perbaiki Bab 8,		
39		Absin & ke. pengan		
40	28/12-24	Acc		
41				
42				
43				
44				
45				
46				

47				
48				
49				
50				
51				
52				
53				
54				
55				
56				

Padang, 05 Maret2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan BKI



Drs. Nasfil, M.Pd.I

NIP. 196202021992031001